

**METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA DENGAN
PEMBELAJARAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah**



OLEH

**MUHAMMAD MUKHLIS
NIM.16531108**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) CURUP
2021**

Lampiran : Halaman Persetujuan Pembimbing

Perihal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi Saudari :

Nama : **Muhammad Mukhlis**

NIM : 16531106

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : PAI

Judul Skripsi : **Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0**

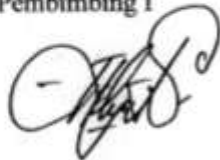
Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 23 Januari 2021

Pembimbing I



Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I.
NIP. 196909161993031002

Pembimbing II



AsriKarolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 2015032006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 204 /In.34/FT/PP.00.9/04/2021

Nama : Muhammad Mukhlis
NIM : 16531108
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0.

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Senin, 29 Maret 2021
Pukul : 08.00 s/d 09.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Tarbiyah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I
NIP 19690916 199303 1 0002

Sekretaris,

Dr. Asri Karolina, M. Pd. I
NIP 19891225 20150 3 2006

Penguji I,

Dr. H. Saidil Mustar, M. Pd
NIP 19620204 200003 1 004

Penguji II,

Hj. Fadila, M. Pd
NIP. 19760914 200801 2 011

Mengetahui,
Dekan



Dr. H. Ifualdi, M.Pd.
NIP 196506272000031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Mukhlis**

NIM : 16531108

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : PAI

Judul Skripsi : **Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam
Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0**

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penelitian, kecuali bagian tertentu yang berisi informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Apabila penulisan skripsi ini terbukti merupakan duplikat ataupun plagiasi dari hasil karya penulisan lain atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atau hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai pertanggung jawaban ilmiah tanpa ada paksaan maupun tekanan dari pihak manapun juga.

Curup, 27 Januari 2021

Penulis

Muhammad Mukhlis
NIM.16531108

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas berkah, rahamat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi dengan judul “*Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0*” guna memenuhi salah satu persyaratan dalam mendapatkan gelas Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena menyadari segala keterbatasan, kemampuan serta pengetahuan penulis. Untuk itu demi sempurnanya skripsi ini, penulis sangat membutuhkan dukungan dan sumbangsih pikiran yang berupa kritik dan saran yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Rahmat Hidayat, M,Ag M.Pd selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr.IfnaIdi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Bapak Dr.Deri Wanto, MA selaku ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup.
3. Bapak Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd. I dan ibu Asri Karolina M.Pd.I selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis sehingga Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. Mahfuz, M.Pd. I selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan juga bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
5. Tim Penguji serta seluruh Dosen Jurusan Tarbiyah IAIN Curup yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

6. Ayahanda Sukiman dan ibunda Lasiyem tercinta yang telah membesarkan dan mendidik penulis dengan segenap cinta dan kasih sayang, serta selalu mendoakan penulis dalam menempuh kehidupan ini, semoga Allah SWT membalasnya dengan kebaikan pahala dan kebahagiaan dunia akhirat.
7. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2016 dan pihak-pihak lain yang namanya tidak bisa disebutkan satu persatu.

Atas segala kebaikan dan pertolongan serta bantuannya, sekali lagi penulis ucapkan terima kaih dan budi baik kalian selalu penulis kenang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan semua pihak yang membacanya.

Curup, 28 Januari 2021

Penulis



Muhammad Mukhlis

NIM.16531108

MOTTO

**Jadilah Berani. Ambilla Resiko. Tidak Ada Yang Bisa Menggantikan
Pengalaman**

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan Yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu aku bisa menjadi pribadi yang berpikir, berilmu, beriman dan bersabar. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal untuk masa depanku, dalam meraih cita-cita. aamiin

Dengan ini aku persembahkan karya sederhana ini untuk mereka yang aku sayangi:

♥ Terkhusus untuk ibu Lasiyem dan bapakku sukiman tercinta dan teristimewa, yang telah sepenuh hati membesarkan, mendidik, mendoakan serta yang telah banyak berkorban tak kenal lelah dan memberikan dorongan Moril serta Materil demi kelancaran proses perjuanganku selama di bangku sekolah, kuliah, dan dalam menempuh kehidupan ini. Tulisan sederhana ini aku persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian selama ini

♥ Keluarga besar ayah dan ibuku, yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan untuk kelancaran studiku.

♥ Terimakasih untuk keluarga keduaku selama masa perkuliahan Adek mustika, Anita, Annisa, Almi, Wempi, Rizki, Yahya yang sudah banyak memberikan semangat, dan bantuan ketika proses perkuliahanku.

♥ Untuk rekan-rekan seperjuangan ku Prodi PAI angkatan tahun 2016, teman-teman KKN desa Air Mundu, dan rekan-rekan PPL MAS Ar-Rahmah Curup, yang memberikan cerita, support dan motivasi dalam aku menyelesaikan studi.

♥ Dan teruntuk Agama, Bangsa, dan Almamaterku Tercinta IAIN Curup.

ABSTRAK

Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0

Oleh :

Muhammad Mukhlis

Nim.16531108

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian kualitatif dengan judul “Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0”, bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian : Bagaimana metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam?, bagaimana relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0?, dan bagaimana dampak era revolusi industri 4.0 terhadap pembelajaran pendidikan Islam?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Library Research, karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis, sehingga jelas mengenai metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam. Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku metode pembelajaran dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

Hasil penelitian diketahui bahwa metode pendidikan Islam harus diterapkan sejak awal dalam keluarga. Metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan. Adapun metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam yaitu, metode *Hiwar* Qurani dan Nabawi, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode *Amts'al* (perumpamaan), metode keteladanan (*Uswah Hasanah*), metode dengan latihan dan pengamalan, metode *'Ibrah* dan *mau'izhah*, metode *targhib* dan *tarhib*,), metode ceramah(*Khutbah*), dan metode diskusi. Dan didalam penelitian ini metode yang masih dianggap relevan untuk digunakan di zaman era revolusi industri 4.0 yaitu diantaranya metode *Hiwar* / dialog, metode keteladanan (*Uswah Hasanah*), metode diskusi, dan yang terakhir metode ceramah (*Khutbah*). Dan adapun dampak positif dari era revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan yaitu kemudahan mengakses sumber informasi dan sistem pembelajaran yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu menurunnya kualitas moral mahasiswa diakibatkan karena tergerusnya kebudayaan lokal dan terpengaruhi kebudayaan barat ,selain itu tingkat kesenjangan sosial pun semakin meningkat. Dan lebih buruknya pendidikan dapat diajarkan ladang bisnis bagi mereka yang berkuasa dengan mengutamakan uang pembangunan gedung daripada peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

Kata kunci : Metode, Pembelajaran, Islam, Era Revolusi Industri 4.0

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam.....	11
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	11
2. Tujuan pendidikan islam.....	14
3. Sumber Hukum Pendidikan Islam	16
4. Prinsip pendidikan islam.....	22
5. Metode Pendidikan Islam.....	26
B. Metode Pembelajaran.....	28

1. Pengertian Metode	28
2. Pengertian pembelajaran	31
3. Pengertian Metode Pembelajaran.....	32
4. Macam-Macam Metode Pembelajaran	35
C. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0.....	49
1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0	49
2. Tantangan pendidikan di era revolusi industri 4.0	52
3. Karakteristik Atau Ciri-Ciri Generasi Milenial.....	54
4. Metode Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0	61

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	69
B. Pendekatan Penelitian	70
C. Subjek Penelitian.....	71
D. Metode Pengumpulan Data.....	71
E. Sumber Data.....	72
F. Metode Analisis Data.....	73

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam	75
B. Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0.....	85
C. Dampak Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam	92

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	107

Daftar Pustaka

Lampiran-Lampiran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era pendidikan yang dipengaruhi oleh revolusi industri 4.0 disebut pendidikan 4.0. Pendidikan 4.0 merupakan pendidikan yang bercirikan pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran atau dikenal dengan sistem siber (cyber system). Sistem ini mampu membuat proses pembelajaran dapat berlangsung secara berkala tanpa batas ruang dan batas waktu. Indonesia dapat dikatakan lebih lambat dalam merespon revolusi industri 4.0 ketimbang negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Sistem pendidikan 4.0 baru bergaung kencang dalam tahun ini. Oleh karena itu, pemerintah harus menyediakan fasilitas yang memadai dalam menyongsong era Pendidikan 4.0. Sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan, guru harus mengupgrade kompetensi dalam menghadapi era Pendidikan 4.0. Peserta didik yang dihadapi guru pada zaman sekarang adalah guru generasi milenial yang akrab dengan internet, android, digital, sosial media dan lain – lain.

Pendidikan 4.0 membawa guru untuk dapat beradaptasi, dan mau belajar sehingga kualitas dapat meningkat, dan mampu mengimbangi siswa yang milenial tersebut, maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Penulis menyebut guru yang memiliki kualitas seperti tersebut sebagai guru 4.0.

Era pendidikan 4.0 merupakan tantangan yang sangat berat dihadapi guru. Jack Ma (CEO Alibaba Group) dalam pertemuan tahunan World Economic Forum 2018, menyatakan bahwa pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajarmengajar, maka 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Oleh karena itu, guru harus mengurangi dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran dengan harapan peserta didik mampu mengungguli kecerdasan mesin. Pendidikan yang diimbangi dengan karakter dan literasi menjadikan peserta didik akan sangat bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan masyarakat. Era pendidikan 4.0 merupakan jawaban atas terjadinya revolusi industri 4.0. Guru 4.0 sangat dibutuhkan dalam menghadapi era pendidikan 4.0. Bagaimana menjadi guru 4.0? Pertanyaan ini sangat penting dijawab agar guru mampu meningkatkan kompetensi menuju guru 4.0. Guru 4.0 memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik peserta didik menghadapi Revolusi Industri 4.0. Guru 4.0 merupakan guru yang mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi digital.

Guru sebagai sosok kepemimpinan transformasional yang menstimulasi secara intelektual dalam menjalankan tugas sesuai dengan keterampilan teknologi.¹

Islam juga telah mengajarkan betapa penting arti sebuah pendidikan. Sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT yaitu surat al-‘Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah untuk melaksanakan pendidikan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ

الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : 1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(QS. Al-Alaq: 1-5)²

Islam dan pendidikan merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Tujuan dari pendidikan Islam akan tercapai manakala pendidikan itu dilaksanakan. Seperti yang terdapat dalam hadis berikut :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

¹ Syamsuar, Syamsuar, and Reflianto Reflianto. "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6.2 (2019).

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,(Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), h.904

Artinya: menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. (HR. Ibnu Majah)³

Berdasarkan keterangan hadis tersebut, Islam telah mewajibkan setiap pemeluknya untuk melaksanakan pendidikan. Dengan berpendidikan, maka manusia akan mengetahui sesuatu itu baik atau buruk. Pendidikan juga merupakan sarana penghantar manusia mencapai kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu yang pertama, karena kodrat yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.⁴

Kemudian pendidik dalam Islam adalah guru. Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar.⁵ Dalam literatur pendidikan Islam seorang guru biasa disebut dengan ustadz, mu'allim, murabbiy, mursyid, mudarris dan muaddib. Sebutan di atas sekaligus mengandung pengertian dan makna guru itu sendiri dalam pendidikan Islam.

³ IAIN Sultan Maulana Haanudin, *Materi Ujian Khusus*, (Fakultas Tarbiyah dan Adab, Banten: 2009), h. 30

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74

⁵ Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), h. 41

Guru harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi murid. Guru harus bisa menarik simpatik sehingga dia menjadi idola bagi siswa. Selain itu transformasi diri terhadap kenyataan di kelas atau di masyarakat harus dibiasakan agar setiap lapisan masyarakat bisa mengerti jika menghadapi guru.

Dalam perspektif pendidikan Islam keberadaan peran dan fungsi guru merupakan keharusan yang tak dapat diingkari. Tidak ada pendidikan tanpa kehadiran guru. Guru merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk pola sampai bagaimana usaha anak didik seharusnya belajar yang baik dan benar dalam rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis., tetapi mereka miskin aplikasinya.⁶

Dalam sistem belajar mengajar yang sifatnya klasikal (bersama-sama dalam satu kelas), guru harus berusaha agar proses belajar mengajar

⁶ Wina Sanjaya, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. (Jakarta:Kencana, 2009), h. 1

mencerminkan komunitas dua arah. Menurut B. Suryosubroto bahwa “mengajar bukan semata-mata merupakan pemberian informasi seraya tanpa pengembangan mental, fisik, dan penampilan diri”.⁷ Oleh karena itu, proses belajar mengajar di kelas harus dapat mengembangkan cara belajar siswa untuk mendapatkan, mengelola, menggunakan dan mengkomunikasikan apa yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Dalam sistem pendidikan, guru memegang peranan sentral dalam proses pembelajaran. Untuk itu guru harus mempunyai cara yang tepat dalam menyampaikan suatu pelajaran salah satunya adalah dengan metode pembelajaran. Seorang guru dikatakan sebagai guru efektif apabila ia mampu mengubah strategi, metode, dan tehnik dalam mengajar agar tidak terkesan membosankan.

Dalam proses pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dan kurikulum. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Seorang guru yang hanya menjalankan tugasnya sebagai pendidik tanpa didasari tanggung jawab penuh sekedar mengemban tugas yang diberikan dan guru hanya mempertanggungjawabkan materi pokok yang diajarkan di kelas. Seorang guru dalam hal ini belum sesuai dengan tujuan

⁷ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), h. 59

pendidikan yaitu untuk membentuk perilaku atau akhlak murid. Adapun tujuan pengajaran yang dikemukakan oleh Mager yaitu menitik beratkan pada tingkah laku siswa atau perbuatan sebagai suatu jenis output yang terdapat pada siswa yang melakukan kegiatan belajar.⁸

Seorang pendidik harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik, diharapkan dengan metode peserta didik dapat memahami serta mengamalkan dalam kehidupan. Metode sangat penting untuk menghantarkan kegiatan pendidikan kearah tujuan yang dicita-citakan. Oleh karena itu hendaknya setiap pendidik terlebih dahulu dapat mempertimbangkan metode apa yang tepat untuk digunakan. Sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar menuju arah yang lebih baik dan relevan, selain itu metode yang bervariasi dapat meningkatkan minat peserta didik, karena itu penggunaan metode dalam pendidikan tidak harus berfokus kepada satu bentuk metode, tetapi dapat memilih atau mengkombinasikan diantara metode-metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi, sehingga memudahkan si pendidik dalam mencapai tujuannya.

Menurut Sukarno bahwa “Metode adalah cara untuk melakukan sesuatu atau cara untuk mencapai suatu tujuan”.⁹ Sedangkan menurut Knox seperti

⁸Umar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Bandung, Citra Adiyaksa Bhakti, 1990), h. 134

⁹ Sukarno, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bhratara Karya, 1981), h. 39.

yang dikutip Sukarno “Metode dalam pendidikan adalah kumpulan prinsip yang terkoordinir untuk melaksanakan pembelajaran”¹⁰

Memilih metode pembelajaran sangatlah penting. sebab, seorang guru harus dapat memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang baik, yaitu yang dapat memberikan fasilitas kepada peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan kreativitas dan ketrampilan pengajar dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran, yaitu dengan menyesuaikan berdasarkan karakteristik peserta didik dan situasi kondisi yang dihadapinya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis termotivasi untuk mencari tahu apa saja metode-metode pembelajaran menurut perspektif pendidikan islam, dan apa relevansinya dengan pembelajaran di era 4.0, maka dari itu penelitian ini secara lebih lanjut akan dideskripsikan dalam sebuah judul “**Metode Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Relevansinya Dengan Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0**”

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memperjelas maslah yang akan dibahas, maka pertanyaan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam?

¹⁰ Sukarno..., h. 39

2. Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0?
3. Bagaimana dampak era revolusi industri 4.0 terhadap pembelajaran pendidikn Islam?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui :

1. Bagaimana metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam
2. Bagaimana relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0.
3. Bagaimana dampak era revolusi industri 4.0 terhadap pembelajaran pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar, agar peserta didik mudah menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Dan dengan adanya penelitian ini maka pengetahuan mengenai metode pembelajaran menjadi lebih luas.

2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menerapkan proses belajar mengajar yang lebih efektif dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang diajarkan oleh islam.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah pendidikan dalam bahasa Arab yang sering digunakan, antara lain : “*al-ta’lim* masdar kata ‘*allama*, yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian, pengetahuan dan keterampilan; kata *al-tarbiyah*, masdar kata *rabba*, yang berarti mangasuh, mendidik dan memelihara; dan *al-ta’dib* masdar kata *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak.”¹¹

Nata menyatakan bahwa pendidikan itu adalah merupakan usaha/proses yang ditunjuk untuk membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal. Dengan demikian pendidikan pada intinya menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan manusia.¹²

Sedangkan pengetahuan “Islam secara Bahasa diambil dari Bahasa Arab *aslama, yuslimu, islaman* yang berarti : tunduk, patuh.”¹³ Dengan kata lain Islam berarti berserah diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah SWT berikut:

¹¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h.85-90

¹²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), h.338

¹³Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung,2006), h. 177

أَفَعَيَّرَ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ۝ ٨٣

Atintya: “Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan”. (QS. Ali Imran:83)¹⁴

Jadi jika kata “pendidikan dan Islam itu disatukan maka pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma islam”.¹⁵

Menurut Darajat : Pendidikan Islam adalah Pendidikan melalui ajaran- ajaran agama islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan itu ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.¹⁶

Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yang apabila peserta didik telah tamat dari pendidikan ia akan mengamalkan ajaran-ajaran tersebut.

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Agung Surabaya, Surabaya: 2006, h.76

¹⁵Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 28-29

¹⁶M. Yusup Al -Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 157

Menurut Ghulayani : Bahwa Pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.¹⁷

Menurut Al-Qardhawi : Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan agama islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.¹⁸

Menurut Nahlawi;

التربية الإسلامية هي التنظيم المنفسي والاجتماعي الذي يؤدي إلى اعتناق الإسلام وتطبيقه كلياً
في حياة الفرد والجماعة

Artinya: “Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif”.¹⁹

Menurut Al-Atas dikutip dari Nur Uhbiyati: Pendidikan Islam ialah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.²⁰

¹⁷Mustofa Ghalayaini, *Idhatun Nasihin*, (Shaida : Mathba'ah Ashriyah, 1368 H/1949 M), Cet. Ke-6

¹⁸M. Yusup Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), h. 157

¹⁹Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Terjemahan Drs. Herry Noer Ali), (Bandung : CV. Diponegoro, 1989), h. 78

²⁰Dra. Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2005), h. 10.

Jadi dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan islam adalah mendidik manusia secara utuh yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu dengan menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis tetapi merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang yang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.²¹ Tujuan maksimal dapat diraih bila didahului oleh usaha maksimal pula. tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan hidup Pribadi muslim itu sendiri Sementara tujuan yang paling asasi bagi seorang muslim dapat dilihat pada Q.S. al-Anbiya' : 5 dan Q.S. Az-Zariat : 58.²²

بَلْ قَالُوا أَضْغَٰثُ أَحْلَمٍ بَلْ أَفْتَرْنَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِالْآيَةِ كَمَا أَرْسَلْنَا الْأَوَّلُونَ ۝

Artinya: *Bahkan mereka berkata (pula): "(Al Quran itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagai-mana rasul-rasul yang telah lalu di-utus". (QS. Al-Anbiya' : 5).*²³

²¹ Soleha, Dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2011), h.39

²² Muhammad, Akip, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : DEEPUBLISH, 2018), h. 17

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Karya Agung Surabaya, 2006), h. 448

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ ٥٨

Artinya: *Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.* (QS.Az-Zariyat: 58).²⁴

Kedua ayat tersebut terlihat jelas tujuan hidup seorang muslim adalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT, sehingga seluruh aktivitasnya bermuara pada pencapaian ridha dan maghfirah Allah SWT.

Umar Muhammad at-taumi asy-syaibani mengemukakan bahwa tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat. Bagi Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah untuk memproses manusia yang siap untuk berbuat dan memakai fasilitas dunia ini guna beribadah kepada Allah, bukan manusia yang siap pakai dalam arti siap dipakai oleh lembaga, pabrik atau yang lainnya. Jika yang terakhir ini yang dijadikan tujuan dan orientasi pendidikan maka pendidikan hanya ditujukan sebagai alat produksi tenaga kerja dalam perlakuan manusia bagaikan mesin dan robot. Pendidikan seperti ini tidak akan mampu mencetak manusia terampil dan kreatif yang memiliki kebebasan dan kehormatan.

Jadi dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu mewujudkan insan kamil (menyeluruh dalam iman,

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 756

taqwa dan pengetahuan) yang mengabdikan diri kepada Allah SWT dalam segenap aspek kehidupannya baik dunia maupun akhirat.

3. Sumber Hukum Pendidikan Islam

a. Al-Qur'an

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, sebagai pedoman hidup umat manusia, dan yang mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²⁵ firman Allah yang menyatakan tentang dasar pendidikan Islam antara lain:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا
نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ٥٢

Artinya: Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.(QS- Asy-Syura: 52)²⁶

Ada tiga fungsi Al-Qur'an yang dikemukakan Mahmud Syaltut, yakni:

²⁵ Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1991), h. 15

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 701

- 1) Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan dan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- 2) Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan Susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- 3) Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²⁷

Semua aspek yang mengatur kehidupan manusia telah termuat di dalam Al-Qur'an termasuk dalam aspek pendidikan Islam. yaitu menuntun manusia menjadi hamba yang beriman, bertakwa dan berpengetahuan.

b. Sunnah (Hadis)

Ketika merujuk pada sumber utama agama Islam yaitu Alquran maka akan ditemukan pernyataan bahwa Nabi Muhammad merupakan Uswatun Hasanah yang paling utama bagi umatnya yang benar-benar

²⁷ Hery Noer Aly dan Muzier, Watak Pemikiran Islam, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 33

beriman kepada Allah dan kehidupan akhirat. hal ini seperti yang diproklamirkan dalam surat Al-Ahzab(33) ayat 21.²⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*²⁹

Al-Qur'an yang masih bersifat umum butuh penjelasan yang terperinci. penjelasan inilah yang kemudian dijelaskan dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW melalui perkataan perbuatan dan persetujuannya. inilah yang kemudian disebut As-Sunnah.

Sementara itu, hadis secara bahasa artinya baru, tidak lama ucapan, pembicaraan, dan cerita. Menurut ahli hadis, hadis adalah segala ucapan perbuatan dan keadaan Nabi Muhammad. Dengan kata lain, hadis adalah segala berita yang bersumber dari Nabi Muhammad berupa ucapan, perbuatan, dan takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), dan deskripsi sifat-sifat beliau.³⁰

Dr. Samsul Nizar membagi Sunnah/ Hadits menjadi tiga yakni:

1) Hadits Qauliyat yaitu yang berisikan ucapan, pernyataan dan

²⁸ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: AMZAH, 2013), h. 47

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...*, h. 595

³⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif ...*, h. 48

persetujuan Nabi Muhammad SAW

- 2) Hadits fi'liyat yaitu yang berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi.
- 3) Hadits taqririyat yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.³¹

Dalam Pendidikan Islam Al-Nahlawi mengemukakan dua faedah dari sunnah yakni:

- 1) Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.
- 2) Menggariskan metode-metode pendidikan yang dapat dipraktikkan.³²

Dengan demikian dari banyak pengertian dan sumber dapat kita pahami bahwa, hadis sebagai suatu tindakan dan perkataan nabi Muhammad yang dimaksudkan untuk membumikan ajaran Islam, tidak dapat mengelak dari dinamika sosial sebagai wadah operasionalisasi dari nilai-nilai normatif Islam. Terbukti dengan sebagian besar hadits-hadits Nabi Muhammad dalam masalah muamalah mengambil porsi lebih banyak. hal ini menjadikan hadis mempunyai corak yang unik. Dalam konteks ini, hadis menyajikan secara cuplikan sejarah yang menjelaskan proses beragama masyarakat awal Islam yang dinamis dan bersinambungan. Dengan cara itu pula sebuah wacana dalam hadis

³¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 97

³² Hery Noer Aly dan Muzier, *Watak Pemikiran Islam...*, h. 43

dapat tertangkap.

Dari sinilah dapat dilihat bagaimana posisi hadis Nabi Muhammad sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam yang utama setelah Al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau yang terdapat di dalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci. Oleh sebab itu, untuk memperkuat kedudukan Hadis sebagai sumber inspirasi pendidikan dan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari firman Allah yang menerangkan tentang hal tersebut, yaitu sebagai berikut.³³

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۗ ٨٠

Artinya :Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Dari penjelasan dan ayat di atas telah jelas bahwa Sunnah merupakan sumber hukum pendidikan yang ke dua setelah Al-Qur'an.

c. Ijma' Ulama

Ijma' merupakan kesepakatan ijtihad para ulama. Secara

³³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif ...*, h. 49

etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.³⁴ Adapun menurut ulama *Ushul*, ijma' adalah kesepakatan semua mujtahidin di antara umat muslim, pada suatu masa setelah kewafatan Rasulullah SAW atas hukum syar'i mengenai suatu kejadian atau kasus.³⁵

Ijma' ulama dilakukan guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syariah tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis. Oleh karena itu lahan kajian analitis ijtihad merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis seiring dengan perkembangan tuntunan zaman, termasuk diantaranya aspek pendidikan Islam.³⁶

4. Prinsip Pendidikan Islam

Karakteristik khusus pendidikan islam mengandung sejumlah prinsip yang dalam konteks makna relevan dengan tujuan akhir Pendidikan Islam. Prinsip ini ditegakkan atas dasar yang sama dan berpangkal dari

³⁴ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 100

³⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam: Ilmu Ushul Fiqh*, (PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta: 1994), h. 64

³⁶ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam...*, h. 100

pandangan islam secara filosofis terhadap jagad raya, manusia, masyarakat, ilmu pengetahuan dan akhlak.³⁷ Prinsip-prinsip ini merupakan sebuah kebenaran bersifat universal dan komprehensif, yang dijadikan sebagai paradig dalam merumuskan perangkat Pendidikan Islam.

a. Prinsip Kejelasan

Pendidikan Islam merupakan pengembangan akal budi manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agaram Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat.³⁸ Jadi pendidikan islam merupakan suatu proses mempersiapkan akal fikiran manusia dalam melihat alam kehidupan, eksistensi kemakhlukannya di antara makhluk-makhluk lainnya, serta sasaran yang hendak dicapai dalam kehidupannya.

Konsep-konsep penataan kehidupan manusia yang dipaparkan al-Quran dan hadits nabi merupakan konsep jelas. Disamping itu, keduanya dengan sangat gamblang menjawab segala macam problematika hukum, teologi, krisis jati diri manusia dan probelam akal akibat pesatnya kemajuan IPTEK dan kolonialisasi materialisme. Khusus bagi pendidikan, keduanya menwarkan konsep-konsep yang jelas, baik berupa

³⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), h.109.

³⁸ Abd A-Rahman Al-Nahlawi, *Usul AL-Tarbiyah Al-Islamiyah, Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dan Keluarga, Disekolah Dan Dimasyarakat*, (Bandung: CV Siponegoro 1996), h.49

kurikulum maupun metode mendidik, yang semuanya diarahkan pada tujuan pendidikan islam.

Prinsip kejelasan termasuk diantara prinsip-prinsip dan syarat-syaratnya yang paling menonjol yang harus terwujud terwujud dalam tujuan tujuan pendidikan Islam ketegasan tujuan memberi makna dan kekuatan terhadap pendorong untuk bertolak ke arah yang lebih jelas untuk mencapai tujuan dan menghalangi timbulnya perselisihan dalam interpretasi.³⁹

Alquran memberikan inspirasi dan motivasi manusia untuk melibatkan diri dalam kerja dan Upaya pengembangan ilmu pengetahuan. kata Al Ilmu beserta kata jadiannya terulang sebanyak 780 kali di dalam Alquran sebagai bukti autentik mengena apresiasi Alquran terhadap kemajuan ilmu pengetahuan.⁴⁰

Bagi umat Islam, hal ini dapat menjadi dasar teologis yang sangat kuat yang tidak ada alasan untuk Tidak melibatkan diri secara kritis dalam kreatif dalam kerja ilmu pengetahuan titik apalagi kalau dikaji lebih mendalam, Alquran telah memberikan kerangka aksiologis tentang ke arah Pengembangan ilmu pengetahuan sehingga dapat berjalan

³⁹ Omar Muhammad Al toumy Al syaibani, *filsafat pendidikan Islam* (Jakarta: bulan bintang, 1979), h. 436

⁴⁰ A Malik Fajar visi pembaharuan pendidikan Islam Jakarta Lembaga Pengembangan pendidikan dan penyusunan naskah Indonesia 1998 h. 167

dengan kemaslahatan umat manusia.⁴¹ dalam Dalam pandangan Alquran kerja ilmu pengetahuan bukanlah sekedar dimaksudkan untuk membaca ciptaan Allah secara deskriptif dan naratif. lebih dari itu ilmu pengetahuan harus dilihat secara teologis, etis, dan moral untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara manusia dengan Allah.⁴²

Hadis sebagai sumber kedua pendidikan Islam juga memiliki kejelasan arah dan makna. dalam persoalan ilmu pengetahuan hadis menjelaskan perlunya umat Islam memiliki ilmu pengetahuan menuntut ilmu adalah penuntut rahmat dan penuntut ilmu adalah rukun Islam dan akan diberikan pahalanya bersama Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam hadits hadits riwayat ad-dailami dari Umar hadis di atas menjadi penguat atas kejelasan Alquran yang membicarakan tentang ilmu pengetahuan dan upaya pengembangannya selain pembahasan mengenai ilmu pengetahuan Alquran dan hadis juga memaparkan banyak hal dengan jelas di antaranya hukum aqidah etika hidup dan jawaban terhadap problema-problema internal dan eksternal yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupannya. dari kejelasan ini pendidikan Islam menciptakan kurikulum dan metode-metode yang jelas.⁴³

⁴¹ Mastuhu, *Menyederhanakan Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos wacana ilmu 1999) h.9

⁴² Muhammad Quthb, *Sistem pendidikan Islam*, terjemahan Salman Harun (Bandung: al-ma'arif 1984), h.181

⁴³ Omar Muhammad Al toumy Al syaibani *filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta: bulan bintang, 1979), h. 419

b. Prinsip Tidak Bertentangan

Prinsip tidak bertentangan ini dimaksudkan adalah pendidikan Islam haruslah selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan tidak terjadi adanya perselisihan dalam prinsip-prinsipnya. secara besar sistem pendidikan Islam mengacu kepada proses pembinaan rohani intelektual dan jasmani titik ketiganya juga sekaligus sebagai mana sasaran utama pelaksanaan pendidikan Islam yaitu pembentukan iman yang kuat ilmu yang luas dan kemampuan beramal sholeh.⁴⁴

Islam memandang manusia secara totalitas dan mendekatinya atas dasar Fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah pada apa yang terdapat dalam dirinya. Islam tidak membebankan sesuatu oleh manusia yang tidak sanggup memikulnya Islam juga tidak memaksakan sesuatu baik berupa perintah ibadah maupun ibadah sosial. Islam mempertahankan sesuatu kepada manusia sesuai dengan kekuatan potensi yang dimilikinya potensi yang dimaksud mencakup kawasan yang meliputi pengertian rasa pengembangan daya pikir dan kemampuan pengaktualisasiannya.

⁴⁴ Hasan langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan* (Jakarta: PT Al Husna Zikra 1995), h.33-35

5. Metode Pendidikan Islam

Metode adalah Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan titik metode pendidikan Islam adalah cara-cara yang ditempuh dan dilaksanakan dalam pendidikan Islam agar mempermudah tercapainya tujuan pendidikan.

Metode pendidikan Islam harus diterapkan sejak awal dalam keluarga dan pendidikan Islam yang paling intensif dan efisien adalah pendidikan Islam yang menggunakan metode internasional dalam keluarga, sebagaimana pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.⁴⁵

Adapun Menurut Abudin Nata Al-Qur'an menawarkan berbagai metode pendidikan Islam yaitu:⁴⁶

1. Metode teladan. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.
2. Metode kisah-kisah. Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan;
3. Metode nasehat. Menurut al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sasarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya.
4. Metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan;

⁴⁵ Beni Ahmad dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.260-261

⁴⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Cet. I, 1997), h.89-91

5. Metode hukum dan ganjaran. Metode hukuman ini digunakan dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara ganjaran itu diberikan sebagai hadiah atau penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan atau berprestasi yang baik.
6. Metode ceramah(khutbah). Metode ceramah termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.
7. Metode diskusi. Metode diskusi digunakan dalam pendidikan Islam adalah untuk mendidik dan mengajar manusia dengan tujuan lebih memantapkan pengertian dan sikap pengetahuan mereka terhadap sesuatu masalah.
8. Metode lainnya yaitu metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode intruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan dan metode penyajian.

Kemudian menurut Jauhari Muchtar “metode pendidikan Islam secara garis besar terdiri dari lima yaitu Pertama metode keteladanan; Kedua metode pembiasaan; Ketiga metode nasehat; Keempat metode memberi perhatian; Kelima metode hukuman”.⁴⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat kita pahami bahwa banyak sekali dan bermacam-macam metode pendidikan Islam yang telah Al-qur'an tawarkan. Jadi seorang guru tinggal memilah dan menyesuaikan metode apa yang akan dipakai saat mengajar dan guru harus bisa menyesuaikan metode-metode tersebut dengan situasi dan kondisi yang ada, agar penyampaian materi pelajaran dapat di tangkap dengan baik oleh peserta didik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁴⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : Rosdakarya, Cet. I. ⁴⁷), h. 18-22

B. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode

Metode secara harfiah berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang artinya jalan/cara. Metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi pembelajaran kepada siswa. Metode dalam mengajar berperan sebagai alat untuk menciptakan proses pembelajaran antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Metode adalah cara atau seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.⁴⁹

Metode dalam arti sempit identik dengan teknik atau cara, maksudnya cara menyampaikan isi pesan kepada audiens sesuai tujuan. Sedang dalam arti luas, terlebih dalam kajian keilmuan tertentu semisal dalam metodologi pembelajaran, istilah metode pembelajaran ternyata tidak sama dan bahkan harus didistingsikan dengan term model, pendekatan, strategi, teknik, dan taktik pembelajaran.

⁴⁸ Jamil, Suprihatiningrum, *strategi pembelajaran: teori & aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 281

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2003), h.57

Ada juga yang mengartikan metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.⁵⁰ Ini berarti metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan.

Para ahli pun banyak yang memberikan pendapat-pendapat mereka mengenai pengertian metode seperti menurut Mohd. Athiyah al-Abrasy mengartikan, metode ialah jalan yang kita ikuti dengan memberi faham kepada murid-murid segala macam pembelajaran, dalam segala mata pelajaran, ia adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas dan kita terapkan dalam kelas itu sesudah kita memasukinya.

“Attawanisy pun mengartikan metode sebagai cara-cara yang diikuti oleh guru yang menyampaikan maklumat ke otak murid-murid”.

Sedangkan Ghunaimah ia mengartikan “metode sebagai cara-cara yang praktis yang menjalankan tujuan-tujuan dan maksud-maksud pengajaran” .⁵¹

Dari beberapa pendapat maka dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008),h. 147

⁵¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h. 2009

disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peran yang sangat penting.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditunjukkan untuk membelajarkan siswa. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu pembelajaran pada intinya adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa.⁵²

Pembelajaran merupakan suatu proses⁵³. Sedangkan menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya⁵⁴.

Menurut Sagala pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *pertama*, proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktifitas siswa

⁵²Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Alfabeta, 2011), h. 107

⁵³ Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 287

⁵⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum berbasis kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), cet.3 h.

dalam proses berfikir. *Kedua* dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses Tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa.⁵⁵

Dari pengertian dan pendapat diatas maka dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang melibatkan mental peserta didik secara maksimal sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

3. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pengajaran memiliki kedudukan yang amat strategis dalam mendukung keberhasilan pengajaran. Itulah sebabnya, para ahli pendidikan sepakat, bahwa seorang guru yang ditugaskan mengajar di sekolah haruslah guru yang profesional, yaitu guru yang antara lain ditandai oleh penguasaan yang prima terhadap metode pengajaran. Melalui metode pengajaran, mata pelajaran dapat disampaikan secara efisien, efektif, dan terukur dengan baik, sehingga dapat dilakukan perencanaan dan perkiraan dengan tepat.⁵⁶

Metode pembelajaran adalah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran, operasionalisasi dari strategi pembelajaran dalam menyiasati perbedaan individual siswa, meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan daya serap materi bagi siswa dan berdampak langsung terhadap pencapaian tujuan.

⁵⁵ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2007) cet.v h. 63

⁵⁶ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 176-177;s

Metode merupakan cara untuk mengantarkan materi pelajaran mencapai tujuan. Oleh karena itu, materi pelajaran merupakan salah satu pertimbangan guru dalam menentukan metode pembelajaran. Tidak menutup kemungkinan jika guru tidak memperhatikan materi pembelajaran dalam menentukan metode maka akan mempersulit guru dalam menyampaikan materi. Banyak kegagalan terjadi karena ketidaktepatan guru dalam menentukan metode pembelajaran.⁵⁷

Lebih lanjut, metode pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.⁵⁸

Dengan kata lain metode pembelajaran adalah teknik penyajian yang dikuasai oleh seorang guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada murid di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok agar materi

⁵⁷ Jamil, Suprihatiningrum, *strategi pembelajaran: teori&aplikasi...*, h. 282

⁵⁸ Asy'ari, M. K. (2017). Metode Pendidikan Islam. *QATHRUNÂ*, 1(01), 193-205.

pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh murid dengan baik.⁵⁹

Para ahli juga mengungkapkan pengertian metode pembelajaran yaitu:

Menurut Ginting, “metode pembelajaran dapat diartikan cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumberdaya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar”.⁶⁰

Menurut Djamarah, ”suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan’. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru agar penggunaannya bervariasi sesuai yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir”.⁶¹

Tampubolon juga mengemukakan bahwa metode pembelajaran adalah “suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis demi mencapai tujuan pembelajaran”.⁶²

⁵⁹ Abu Ahmadi – Joko Tri Prastya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 52

⁶⁰ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 42

⁶¹ Afandi, M., Chamalah, E., Wardani, O. P., & Gunarto, H. (2013). Model dan metode pembelajaran. *Semarang: UNISSULA*.

⁶² Saur. Tampubolon. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. (Jakarta: Erlangga), h.118.

Jadi dari beberapa pendapat diatas maka dapat kita ketahui bahwa metode pembelajaran adalah cara guru dalam memberikan materi pembelajaran secara efektif agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

4. Macam-Macam Metode Pembelajaran

1. Metode Ceramah

Ceramah ialah suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran dengan alat perantara berupa suara. dengan kata lain, ceramah ialah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.

Adapun kebaikan atau keuntungan dengan menerapkan metode ceramah adalah sebagai berikut.

- a. Guru dapat menguasai seluruh arah kelas.
- b. Organisasi kelas sangat sederhana, biaya murah, dapat menyajikan bahan kepada sejumlah besar (kelas) murid dalam waktu yang sama.
- c. Uraian guru yang dibawakan dengan baik dapat menjadikan pokok pembicaraan menjadi menarik, dan dengan gaya serta cara yang tepat, proses pengajaran itu menjadi hidup.
- d. Memberi kesempatan kepada murid untuk belajar mendengarkan atau menjadi pendengar yang baik dan pencatat yang sigap. hal itu diperlukannya kelak dalam kehidupan orang dewasa.

- e. Ceramah yang dipersiapkan dengan baik dan disajikan secara sistematis dapat menghemat waktu belajar murid, karena bahan pelajaran yang tersaji sudah dipilih dengan cermat.

Namun demikian, metode ceramah juga memiliki kelemahan atau kerugian, diantaranya sebagai berikut.

- a. Dapat menimbulkan verbalisme, atau memungkinkan timbulnya salah paham pada diri murid, karena terbentuk konsep yang lain dari kata-kata yang dimaksudkan oleh guru.
- b. Guru tidak mengetahui sejauh mana murid telah memahami apa yang telah diuraikannya.
- c. Memiliki kecenderungan untuk menjadikan guru sebagai pengganti buku pelajaran.
- d. Mendengarkan ceramah yang terus-menerus dapat melelahkan dan membosankan karena tidak memberi kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi, melakukan kegiatan dan bahkan berpikir selain dari mendengarkan dan mencatat saja.
- e. Membuat murid menjadi pasif, tidak kreatif dan kehilangan kesempatan untuk belajar dengan berbuat.

2. Metode Latihan Siap (Drill)

Metode latihan siap atau biasa disebut metode latihan adalah suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh, dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi bersifat menetap (permanen). Ciri khas dari metode ini ialah kegiatan yang berupa pengulangan yang berkali-kali dilakukan dari suatu hal yang sama. Pengulangan itu sengaja dilakukan berkali-kali, supaya asosiasi antara stimulus dan respon menjadi sangat kuat atau tidak mudah dilupakan.

Keuntungan atau kebaikan penggunaan metode latihan siap, antara lain sebagai berikut.

- a. Bahan pelajaran yang diberikan dalam suasana yang sungguh-sungguh akan lebih kokoh tertanam dalam ingatan murid, karena seluruh pikiran, perasaan, dan kemauannya dikonsentrasikan kepada pelajaran yang sedang dilatihkan.
- b. Adanya pengawasan, bimbingan dan koreksi langsung dari guru ketika murid menjalani latihan, memungkinkan murid untuk melakukan perbaikan kesalahan pada saat itu juga. Hal ini akan berarti penghematan waktu belajar karena murid tidak perlu mengulang-ulang sesuatu yang salah.

- c. Suatu keberhasilan akan memperkuat asosiasi sedangkan suatu kegagalan akan melemahkan atau melepaskan suatu asosiasi. Dengan kata lain, murid yang mengetahui bahwa respon yang diberikannya itu benar akan segera mengingat baik-baik respon tersebut dan apabila diketahuinya bahwa respon itu salah maka akan segera diperbaikinya atau digantinya dengan respon yang benar.
- d. Pengetahuan siap atau keterampilan siap yang terbentuk, sewaktu-waktu akan dapat dipergunakan dalam keperluan sehari-hari baik untuk keperluan studi maupun bagi bekal kehidupannya kelak di masyarakat.

Adapun kelemahan atau kerugian penggunaan metode latihan siap, antara lain sebagai berikut.

- a. Menghambat bakat dan inisiatif murid.

Latihan-latihan yang selalu diberikan di bawah bimbingan dan atas perintah-perintah guru dapat mematikan bakat, inisiatif, dan kreativitas murid karena murid dibawa kepada konformitas dan diarahkan menjadi uniformitas.

- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis dan membentuk kebiasaan yang kaku.

Latihan yang diberikan dapat membentuk suatu kebiasaan yang kaku. Murid tidak dapat lagi melepaskan diri dari kebiasaan yang diperolehnya, karenanya inisiatif murid menjadi mati dengan demikian, dalam menghadapi situasi baru atau masalah baru murid menyelesaikan persoalannya dengan cara yang statis (kaku).

c. Menimbulkan verbalisme.

Latihan yang berulang-ulang, lebih lebih kepentingan ujian murid dilatih menghafalkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban-jawaban agar murid menjadi tahu dan dapat menyelesaikan pekerjaan ujian atau ulangnya. Dengan demikian, kemampuan murid itu diperolehnya dengan cara mekanis dan jawaban jawabannya meluncur secara otomatis.

d. Dapat menimbulkan berbagai perasaan dan sikap yang negatif.

Latihan yang dilakukan di bawah pengawasan yang ketat atau latihan yang terlampaui berat dapat menimbulkan berbagai perasaan dan sikap yang negatif seperti: kebosanan dan kejanggalan, mogok belajar atau latihan, perasaan benci.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan/memperlihatkan cara langsung

proses suatu objek. Berbagai proses dari sesuatu dapat dilihat atau dihayati murid jika guru, seseorang yang sengaja diminta atau salah seorang di antara murid itu sendiri mempertunjukkan titik misalnya, bagaimana proses mengaturnya, membuatnya, bekerjanya, dan sebagainya.

Keuntungan atau kebaikan penggunaan metode demonstrasi, antara lain sebagai berikut.

- a. Perhatian murid dapat diarahkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal-hal yang penting itu dapat diamati seperlunya. dengan demikian perhatian murid lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar dan tidak tertuju pada hal-hal yang lain.
- b. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca buku atau hanya diterangkan secara lisan saja, karena melalui demonstrasi murid akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dari hasil pengamatannya.
- c. Menanamkan, memupuk dan mengembangkan rasa ingin tahu titik dengan struktural atau urutan susunan suatu objek.
- d. Murid dapat mengetahui dengan tepat Bagaimana hubungan struktural atau urutan susunan suatu objek.

- e. Melalui demonstrasi dapat diketahui dengan tepat Bagaimana perbandingan suatu objek dan dapat ditanamkan keyakinan akan kepastian sesuatu.
- f. Melalui demonstrasi dapat melakukan sesuatu keterampilan secara tepat dan relatif cepat, misalnya guru mendemonstrasikan cara-cara salat yang kemudian diikuti oleh para muridnya setelah demonstrasi itu selesai.

Kelemahan atau kerugian penggunaan metode demonstrasi antara lain sebagai berikut.

- a. Dapat menyebabkan perkembangan berpikir murid ke arah yang abstrak menjadi tertahan pada taraf berpikir konkret saja.
- b. Dapat menimbulkan kekeliruan tanggapan dan pengertian mengenai objek yang diamati karena mengamati sesuatu dengan cermat melalui sebanyak mungkin alat indra bukan pekerjaan yang mudah.
- c. Tidak semua hal yang didemonstrasikan guru dapat diulang beberapa kali.
- d. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan dengan keberhasilan yang penuh.

- e. Kadang-kadang bila sesuatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, murid melihat proses yang berlainan jika berada dalam situasi yang sebenarnya.
- f. Pada umumnya demonstrasi harus diikuti dengan eksperimen agar murid memperoleh pengalaman yang berharga.

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara pembelajaran yang memberi kesempatan kepada murid murid untuk menemukan sendiri suatu fakta yang diperlukannya atau ingin diketahuinya. Metode ini menekankan kepada kegiatan yang harus di alami sendiri dicari dan ditemukan sendiri data atau pemecahannya.

Keuntungan atau kebaikan penggunaan metode eksperimen antara lain sebagai berikut.

- a. Meniadakan kemungkinan timbulnya verbalisme.
- b. Murid dapat berpartisipasi dengan berbuat mengamati, dan mengalami sendiri suatu proses atau kejadian.
- c. Murid tidak hanya melihat seseorang melakukan suatu eksperimen melainkan juga dengan berbuat itu memperoleh kecakapan-kecakapan yang diperlukannya.

- d. Murid memperoleh kesempatan yang sebesar-besarnya untuk melakukan dan mengembangkan langkah-langkah dan cara-cara berpikir ilmiah.
- e. Karena mengamati dan mengalami sendiri suatu proses atau kejadian maka, murid menjadi benar-benar yakin akan hasil atau akibat suatu proses.
- f. Penggunaan metode eksperimen bersesuaian dengan perkembangan jiwa anak yang selalu tertarik pada realitas atau objek-objek yang nyata dan mengadakan eksplorasi.

Kelemahan atau kerugian penggunaan metode eksperimen antara lain sebagai berikut.

- a. Tidak semua mata pelajaran dapat disajikan dengan menggunakan metode eksperimen.
- b. Tidak semua hal dapat di eksperimen kan, karena hanya hal-hal yang konkret saja dapat di eksperimen kan.
- c. Tidak cukupnya alat-alat mengakibatkan tidak setiap murid mendapat kesempatan untuk mengadakan eksperimen.
- d. Suatu eksperimen tidak selalu berhasil seperti yang diharapkan.
- e. Jika eksperimen memerlukan waktu yang lama murid harus menanti (perkembangan dan hasil eksperimen) untuk melanjutkan pelajaran.

- f. Kurangnya persiapan dan pengalaman pada diri murid akan menimbulkan kesulitan di dalam melakukan eksperimen.⁶³

5. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode pembelajarannya menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Dalam proses pembelajaran, metode ini mendapatkan perhatian lebih khusus, karena dengan metode diskusi dapat merangsang siswa berpikir atau mengeluarkan pendapat sendiri. Oleh karena itu, tujuan utama metode diskusi adalah, selain untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, juga untuk melatih siswa berpikir kritis terhadap permasalahan yang ada, dengan berlatih mengemukakan pendapatnya sendiri.

Kelebihan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Dapat dapat merangsang gairah peserta didik dalam belajar.
- b. Dengan menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran akan melatih peserta didik untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi permasalahan.
- c. Karena dalam metode diskusi ini peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan.

⁶³ Jamaludin,dkk,*Pembelajaran Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 2015), h. 177-190

- d. Metode diskusi juga bisa melatih peserta didik untuk menghargai pendapat orang lain.
- e. Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi akan mengembangkan kemampuan sosial (social skill) peserta didik.
- f. Dalam diskusi biasanya dipimpin oleh seorang ketua kelompok diskusi, maka dengan demikian diskusi akan melatih jiwa kepemimpinan peserta didik.

Kelemahan metode diskusi sebagai berikut:

- a. Sering terjadi pembicaraan dalam diskusi dikuasai oleh siswa yang memiliki keterampilan dalam berbicara saja, sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran tidak merata.
 - b. Terkadang pembahasan dalam diskusi suka meluas kesana-kemari, sehingga kesimpulan tidak fokus pada permasalahan dan menjadi kabur.
 - c. Dalam pelaksanaannya, memerlukan waktu yang cukup panjang, yang terkadang tidak sesuai dengan yang direncanakan.
 - d. Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional yang tidak terkontrol.
6. Metode Simulasi

Secara etimologis kata simulasi berasal dari kata *simulate* yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi berarti cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu.

Adapun kelebihan metode simulasi sebagai berikut:

- a. Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, dan masyarakat.
- b. Dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran yang sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- c. Dapat memupuk keberanian dan kepercayaan diri siswa.
- d. Dapat memperkaya, pengetahuan sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- e. Dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Adapun kelemahan dari metode simulasi yaitu sebagai berikut:

- a. Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- b. Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.

- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.⁶⁴

Metode pembelajaran yang seringkali dikategorikan sebagai metode pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai adopsi dan perpaduan dari metode pembelajaran umum dan Islami antara lain : metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode demonstrasi, metode eksperimen, kerja kelompok, metode bermain peran (sosiodrama dan psikodrama); metode karyawisata, metode latihan (drill), metode penemuan (discovery), metode sistem regu (team teaching), metode problem solving, metode proyek, metode moral reasoning, metode mencatat peta pemikiran (mindmapping), atau metode quantum teaching dengan teknik (a) ambak, (b) tandur, (c) arias, (d) pakem, dan (e) teknik lainnya, metode simulasi.⁶⁵

Kemudian Mulyasa menjelaskan bahwa metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik. Dan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran antara lain : Pertama metode demonstrasi; Kedua metode inquiri (menyelidiki); Ketiga metode penemuan; Keempat metode eksperimen; Kelima metode pemecahan masalah; Keenam metode karyawisata; Ketujuh metode perolehan konsep; Kedelapan metode penugasan; Kesembilan metode ceramah; Kesepuluh metode tanya jawab; Kesebelas metode diskusi⁶⁶

⁶⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 172-180

⁶⁵ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 49-148;

⁶⁶ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, Cet. IV, 2006), hlm., 107-116

Dari pendapat diatas dapat kita ketahui banyak perbedaan-perbedaan metode pengajaran dan banyak metode pengajaran yang ada didunia pendidikan.

Adapun macam metode-metode dalam mengajar menurut Jumanta mencakup hal-hal berikut: .⁶⁷

- a. Metode proyek, yaitu cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.
- b. Metode eksperimen, yaitu metode penyajian bahan dimana Guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- c. Metode diskusi yaitu cara penyajian pelajaran dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama-sama.
- d. Metode sosiodrama, ya mendramatisasikan dalam hubungannya dengan masalah sosial
- e. Metode demonstrasi, penyajian bahan dengan memper atau memper memper mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun tiruan yang sering disertai dengan penjelasan lisan.
- f. Metode problem solving yaitu menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai dengan menarik kesimpulan.
- g. Metode tugas dan resitasi yaitu metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.
- h. Metode karyawisata yaitu mengajak siswa belajar keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek lainnya
- i. Metode tanya jawab yaitu cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru

⁶⁷ Jumanta hamdayama, *metodologi pengajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara 2016) 16-19

- j. Metode latihan yaitu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu kepada peserta didik.
- k. Metode ceramah yaitu cara penyajian pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

Dari beberapa pendapat di atas dapat kita pahami bahwa banyak macam dan variasi metode dalam mengajar, guru lagi yang harus memilih dan menyesuaikan metode mengajar tersebut dengan situasi dan kondisi saat mengajar.

C. Pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Era Revolusi Industri 4.0

4.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 di mana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Secara umum, definisi revolusi industri adalah ketika kemajuan teknologi yang besar disertai dengan perubahan sosial ekonomi dan budaya yang signifikan. Terminologi Revolusi Industri 4.0 pertama kali dikenal di Jerman pada 2011. Pada Industri 4.0 ditandai dengan integrasi yang kuat terjadi antara dunia digital dengan produksi industri. Revolusi industri 4.0 merupakan era digital ketika semua mesin terhubung melalui sistem internet atau cyber system. Situasi membawa dampak perubahan besar di masyarakat.

Era revolusi industri merupakan era perubahan dari teknologi mekanik ke teknologi digital. Perubahan tersebut tidak dapat dihindari oleh kalangan masyarakat. Mulainya perkembangan dari komputer sehingga lahirnya internet, perkembangan dari ponsel (telepon seluler) sehingga munculnya situs-situs sosial media. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di segala bidang tak terkecuali bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan kita dari masa lalu sampai masa sekarang. pendidikan menjadi pondasi dasar dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat. Di era revolusi industri ini, perkembangan teknologi dan informasi membutuhkan kecerdasan yang tinggi.⁶⁸

Keberhasilan suatu Negara dalam menghadapi revolusi rndustri 4.0, turut ditentukan oleh kualitas dari pendidik seperti guru. Para guru dituntut menguasai keahlian, kemampuan beradaptasi dengan teknologi baru dan tantangan global. Dalam situasi ini, setiap lembaga pendidikan harus mempersiapkan orientasi dan literasi baru dalam bidang pendidikan. Literasi lama yang mengandalkan baca, tulis dan matematika harus diperkuat dengan mempersiapkan literasi baru yaitu literasi data, teknologi dan sumber daya manusia. Literasi data adalah kemampuan untuk membaca, analisa dan menggunakan informasi dari data dalam dunia digital. Kemudian, literasi

⁶⁸ Marlina, Winda, and Dhitsaha Jayanti. "4C dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi era revolusi industri 4.0." *Prosiding Sendika* 5.1 (2019).

teknologi adalah kemampuan untuk memahami sistem mekanika dan teknologi dalam dunia kerja. Sedangkan literasi sumber daya manusia yakni kemampuan berinteraksi dengan baik, tidak kaku, dan berkarakter.⁶⁹

Pendidikan 4.0 membawa guru untuk dapat beradaptasi, dan mau belajar sehingga kualitas dapat meningkat, dan mampu mengimbangi siswa yang milenial. Maka guru harus terus belajar meningkatkan kompetensi sehingga mampu menghadapi peserta didik generasi milenial. Dan Tenaga pendidik di era revolusi industri harus meningkatkan pemahaman dalam mengekspresikan diri di bidang literasi media, memahami informasi yang akan dibagikan kepada para peserta didik serta menemukan analisis untuk menyelesaikan permasalahan akademisi literasi digital. Harapannya, semua pihak harus meningkatkan kolaborasi dalam orientasi pendidikan mendatang serta mengubah kinerja sistem pendidikan yang dapat mengembangkan kualitas pola pikir pelajar dan penguatan digitalisasi pendidikan yang berbasis aplikasi.⁷⁰

2. Tantangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0

1. Kesesuaian Kurikulum Dan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia.

Kesesuaian kurikulum dan kebijakan pendidikan dapat dilihat salah satunya melalui kompetensi yang dimiliki oleh lulusan pendidikan.

⁶⁹ Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 1(1), 28-43.

⁷⁰ Tampubolon, M. P. (2019). Metode Pembelajaran di “Era Industri 4.0”.

Menengok pendidikan di Indonesia saat ini masih diselimuti dengan berbagai macam problematika yang kurang mendukung siswa untuk dapat bertahan di era industri 4 tentu menjadi kajian yang harus ditemukan solusinya. Musyaddad (2013) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa relevansi pendidikan dalam hal substansi dengan kebutuhan masyarakat masih tergolong rendah, selain itu pendidikan justru dijadikan sebagai kawasan politisasi dari pejabat. Hal itulah yang memperparah ketidakmampuan pendidikan di Indonesia dalam menjawab tantangan di era industri 4. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi yang dapat dilakukan agar kurikulum dan kebijakan pendidikan di Indonesia sesuai dengan kebutuhan saat ini.

Adapun tawaran solusi sekaligus saran pada beberapa pihak terkait dengan dunia pendidikan di Indonesia, diantaranya: a) Tidak menjadikan kurikulum hanya sebagai dokumen tertulis yang tidak diterapkan dengan baik. Hal ini sering kali terjadi, ketika kurikulum sudah tersusun sedemikian baik, namun dalam pelaksanaan justru tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ada dalam kurikulum. B) Mewujudkan pendidikan menengah atau tinggi yang lebih fokus melatih siswa terampil pada suatu bidang keahlian. C) Melakukan evaluasi kebijakan dan atau kurikulum pendidikan di Indonesia yang berdasarkan pada orientasi kebutuhan pendidikan, bukan politisasi.

2. Kesiapan SDM dalam Pemanfaatan ICT

Saat ini, menyiapkan semua sistem pendidikan yang ditujukan untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki generasi milenial tentunya tidak bisa lepas dengan peralatan teknologi terkini. Oleh karena itu solusi dalam bidang pendidikan yang berkaitan dengan tantangan di era revolusi industri 4.0 akan selalu berkaitan dengan kesiapan sumber daya manusia dan sarana prasarana sebagai pengguna ICT.

Begitu pula dalam pembelajaran, melibatkan dan mengajar siswa milenial secara efektif, sistem sekolah harus dilengkapi dengan prasyarat sumber daya manusia yang memiliki kemampuan berkaitan dengan penggunaan peralatan teknologi. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan dalam menggunakan ICT sehingga mampu mendampingi dan mengajarkan siswa dengan memanfaatkan ICT.⁷¹

Pendidikan sekolah menengah pertama dan atas di era revolusi industri 4.0 memerlukan dosen/guru yang cerdas yang dapat mengimplementasikan tuntutan kurikulum teknologis yang saat ini diberlakukan. Jadi yang terpenting bagi seorang guru adalah menentukan tujuan pembelajaran, membuat proses program pembelajaran yang memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

⁷¹ Syamsuar, Syamsuar, and Reflianto Reflianto. "Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6.2 (2019.)

3. Karakteristik Atau Ciri-Ciri Generasi Milenial

a. Millennial Lebih Percaya User Generated Content Daripada Informasi Searah.

Generasi millennial tidak percaya pada informasi yang bersifat satu arah. mereka tidak terlalu percaya pada perusahaan besar dan iklan, mereka lebih mementingkan pengalaman pribadi ketimbang iklan atau review konvensional. Sebagai contoh dalam hal membeli suatu produk, generasi ini melihat review dan testimoni produk sebelum membelinya.

b. Millennial Lebih Memilih Ponsel Dibanding TV

Internet berperan sangat penting dalam kehidupan pada generasi ini. Bagi kaum millennial, iklan pada televisi biasanya dihindari. Generasi millennial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum, yang diikuti generasi ini untuk selalu up-to-date dengan keadaan sekitar.

c. Millennial Wajib Punya Media Sosial

Komunikasi yang berjalan pada orang-orang generasi millennial sangatlah lancar. Namun, bukan berarti komunikasi itu selalu terjadi dengan tatap muka, tapi justru sebaliknya. Banyak dari kalangan millennial melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, hingga Line. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi, karena apa

yang ditulis tentang dirinya di situ adalah apa yang akan semua orang baca. Jadi, hampir semua generasi millennial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.

d. Millennial Kurang Suka Membaca Secara Konvensional

Populasi orang yang suka membaca buku turun drastis pada generasi millennial. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi millennial bisa dibilang lebih menyukai melihat gambar.

e. Millennial Lebih Tahu Teknologi Dibanding Orang Tua Mereka

Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, namun dengan cara yang berbeda, yaitu dengan berselancar di dunia maya, sehingga mereka jadi tahu segalanya. Mulai dari berkomunikasi, berbelanja, mendapatkan informasi dan kegiatan lainnya.

f. Millennial Cenderung Tidak Loyal Namun Bekerja Efektif

Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang, millennial akan menduduki porsi tenaga kerja di seluruh dunia sebanyak 75 persen. Kini, tak sedikit posisi pemimpin dan manajer yang telah diduduki oleh millennial. Seperti diungkap oleh riset Sociolab, kebanyakan dari millennial cenderung meminta gaji tinggi, meminta jam kerja fleksibel,

dan meminta promosi dalam waktu setahun. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan.⁷²

Dari pemaparan di atas bahwa anak-anak di zaman milenial memiliki bermacam-macam karakteristik dan karakteristik tersebut memiliki nilai yang positif walaupun terkadang milenial belum dapat mengontrol emosional mereka.

Menurut Andriyani, generasi Milenial/ Net ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki ambisi besar untuk sukses.

Anak zaman sekarang cenderung memiliki karakter yang positif dan optimis dalam menggapai mimpi dalam hidupnya. Anak-anak ini lahir dalam kondisi dunia yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Orang tua dari generasi ini mayoritas lebih mapan, mampu memberikan fasilitas, dan rasa nyaman kepada anak. Anak zaman ini memiliki ambisi besar untuk sukses karena semakin banyaknya *role model* yang diidolakan dibandingkan generasi sebelumnya.

2. Anak cenderung berpikir praktis dan berperilaku instan (*speed*).

Anak-anak generasi ini menyukai pemecahan masalah yang praktis dan kurang sabar mengikuti proses untuk mencermati suatu masalah. Hal ini terjadi karena anak-anak ini lahir dalam dunia yang serba instan.

3. Anak mencintai kebebasan.

Generasi Net sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal.

4. Percaya diri.

Anak-anak yang lahir pada generasi ini mayoritas memiliki kepercayaan diri yang tinggi, memiliki sikap optimis dalam banyak

⁷² Hidayat, Andi. "Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial." *FENOMENA* 10.1 (2018): 55-76.

hal. Zaman ini membutuhkan seorang anak yang bermental positif dan percaya diri.

5. Anak cenderung menyukai hal yang detail.

Generasi ini termasuk generasi yang kritis dalam berpikir. Selain itu, generasi ini sangat detail dalam mencermati suatu permasalahan atau fenomena yang terjadi dalam hidup setiap hari. Generasi ini dapat memperoleh segala informasi dan gambar dengan menulis saja topik yang ingin ditelusuri melalui *google engine*.

6. Anak mempunyai keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan.

Generasi ini mempunyai kecenderungan supaya mendapat pengakuan dalam bentuk *reward* (pujian, hadiah, sertifikat, atau penghargaan). Hal ini disebabkan karena generasi ini mempunyai kemampuan dan eksistensinya sebagai individu yang unik. Pada umumnya suatu generasi yang merasa diri unik dan istimewa selalu membutuhkan justifikasi sebagai bentuk pengakuan terhadap apa yang dimilikinya. Orang tua dan pendidik harus berusaha untuk memberikan *reward* dalam bentuk hadiah kecil, pujian, pelukan atau kata-kata yang bersifat memotivasi sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang ditunjukkan anak.

7. Anak mahir menggunakan digital dan teknologi informasi.

Generasi Net ini lahir ketika media digital mulai merambah dan berkembang dengan pesat dalam segala dimensi kehidupan manusia. Generasi ini sangat mahir menggunakan segala macam *gadget* dan aneka media digital lainnya dalam melayani kepentingan dan kebutuhan setiap hari. Anak-anak ini lebih memilih berkomunikasi melalui dunia maya atau media sosial daripada berkomunikasi atau berinteraksi langsung (*face to face*) dengan orang lain.⁷³

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa dizaman milenial ini kita tidak bisa meyamakan dengan zaman sebelumnya karena di zaman milenial ini peserta didik mempunyai karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya dan juga berbeda dengan zaman sebelumnya.

⁷³ Fatmawati, Nur Ika. "Literasi Digital, Mendidik Anak Di Era Digital Bagi Orang Tua Milenial." *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan* 11.2 (2019): 119-138.

Menurut Fisk ada sembilan tren atau kecenderungan terkait dengan pendidikan era revolusi 4.0.

a. Belajar pada waktu dan tempat yang berbeda.

Siswa akan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar pada waktu dan tempat yang berbeda. E-learning memfasilitasi kesempatan untuk pembelajaran jarak jauh dan mandiri. Di sini pembelajaran di kelas tidak menjadi satu-satunya pilihan tempat menyelenggarakan pembelajaran, namun juga di luar kelas. Materi ajar yang sifatnya teoretis, konseptual dan prinsip-prinsip dipelajari di luar kelas oleh siswa, sedangkan bagian materi yang bersifat praktis dan prosedural dilangsungkan di kelas, secara interaktif di bawah bimbingan guru.

b. Pembelajaran Individual.

Siswa akan belajar dengan peralatan belajar yang adaptif dengan kemampuannya. Ini menunjukkan bahwa siswa pada level yang lebih tinggi ditantang dengan tugas dan pertanyaan yang lebih sulit ketika setelah melewati derajat kompetensi tertentu. Siswa yang mengalami kesulitan dengan mata pelajaran akan mendapatkan kesempatan untuk berlatih lebih banyak sampai mereka mencapai tingkat yang diperlukan. Siswa akan diperkuat secara positif selama proses belajar individu mereka. Ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang positif dan akan mengurangi jumlah siswa yang kehilangan kepercayaan tentang kemampuan akademik mereka. Di sini, guru akan dapat melihat dengan jelas siswa mana yang membutuhkan bantuan di bidang mana.

c. Siswa Memiliki Pilihan Dalam Menentukan Bagaimana Mereka Belajar.

Meskipun setiap mata pelajaran yang diajarkan bertujuan untuk tujuan yang sama, cara menuju tujuan itu dapat bervariasi bagi setiap siswa. Demikian pula dengan pengalaman belajar yang berorientasi individual, siswa akan dapat memodifikasi proses belajar mereka dengan alat yang mereka rasa perlu bagi mereka. Siswa akan belajar dengan perangkat, program dan teknik yang berbeda berdasarkan preferensi mereka sendiri. Pada tataran ini, kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran jarak jauh (blended learning), membalikkan ruang kelas dan membawa

alat belajar sendiri (bring your own device) membentuk terminologi penting dalam perubahan ini.⁷⁴

d. Pembelajaran Berbasis Proyek.

Siswa saat ini harus sudah dapat beradaptasi dengan pembelajaran berbasis proyek, demikian juga dalam hal bekerja. Ini menunjukkan bahwa mereka harus belajar bagaimana menerapkan keterampilan mereka dalam jangka pendek ke berbagai situasi. Siswa sudah harus berkenalan dengan pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. Inilah saatnya keterampilan mengorganisasi, kolaborasi, dan manajemen waktu diajarkan kepada peserta didik untuk kemudian dapat digunakan setiap siswa dalam karir akademik mereka selanjutnya.

e. Pengalaman Lapangan.

Kemajuan teknologi memungkinkan pembelajaran domain tertentu secara efektif, sehingga memberi lebih banyak ruang untuk memperoleh keterampilan yang melibatkan pengetahuan siswa dan interaksi tatap muka. Dengan demikian, pengalaman lapangan akan diperdalam melalui kursus atau latihan-latihan. Sekolah akan memberikan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk memperoleh keterampilan dunia nyata yang mewakili pekerjaan mereka. Ini menunjukkan disain kurikulum perlu memberi lebih banyak ruang bagi siswa untuk lebih banyak belajar secara langsung melalui pengalaman lapangan seperti magang, proyek dengan bimbingan dan proyek kolaborasi.

f. Interpretasi Data.

Perkembangan teknologi komputer pada akhirnya mengambil alih tugas-tugas analisis yang dilakukan secara manual (matematik), dan segera menangani setiap analisis statistik, mendeskripsikan dan menganalisis data serta memprediksi tren masa depan. Oleh karena itu, interpretasi siswa terhadap data ini akan menjadi bagian yang jauh lebih penting dari kurikulum masa depan. Siswa dituntut memiliki kecakapan untuk menerapkan pengetahuan teoretis ke angkaangka, dan menggunakan keterampilan mereka untuk membuat kesimpulan berdasarkan logika dan tren data.⁷⁵

g. Penilaian Beragam.

⁷⁴Nasution, Widi Harawi Rizqi. "PEMANFAATAN MEDIA KAHOOT DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA SEKOLAH DASAR DI ERA REVOLUSI 4.0." (2019): 894-898.

⁷⁵Agussani, A. "[HAKI] Dampak Pendidikan 4.0 Terhadap Kehidupan Sosial di Lingkungan Kampus." *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen* (2020).

Mengukur kemampuan siswa melalui teknik penilaian konvensional seperti tanya jawab akan menjadi tidak relevan lagi atau tidak cukup. Penilaian harus berubah, pengetahuan faktual siswa dapat dinilai selama proses pembelajaran, dan penerapan pengetahuan dapat diuji saat siswa mengerjakan proyek mereka di lapangan.

h. Keterlibatan Siswa.

Keterlibatan siswa dalam menentukan materi pembelajaran atau kurikulum menjadi sangat penting. Pendapat siswa dipertimbangkan dalam mendesain dan memperbarui kurikulum. Masukan mereka membantu perancang kurikulum menghasilkan kurikulum kontemporer, mutakhir dan bernilai guna tinggi.

i. Mentoring.

Pendampingan atau pemberian bimbingan kepada peserta didik menjadi sangat penting untuk membangun kemandirian belajar siswa. Pendampingan menjadi dasar bagi keberhasilan siswa, sehingga menuntut guru untuk menjadi fasilitator yang akan membimbing siswa menjalani proses belajar mereka.⁷⁶

Dari pendapat diatas bahwa di zaman 4.0 ini banyak tren pendidikan yang digunakan, contohnya siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun, tidak perlu siswa harus datang ke sekolah tetapi cukup memanfaatkan teknologi yang ada siswa bisa mendapatkan ilmu pengetahuan dan siswa dapat menentukan sendiri bagaimana mereka belajar, karena mereka belajar secara individu.

4. Metode Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0

a. E-Learning

⁷⁶ Yamin, Muhammad, and Syahrir Syahrir. "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 6.1 (2020).

E-learning adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

Waller and Wilson, menyatakan bahwa pembelajaran elektronik atau e-learning telah dimulai sekitar tahun 1970, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: 1. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik. 2. Memanfaatkan keunggulan komputer (digital media dan komputer networks) 3. Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri (self learning materials) kemudian disimpan di komputer, sehingga dapat diakses oleh dosen dan mahasiswa kapan saja dan dimana saja. 4. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Istilah e-learning banyak memiliki arti karena bermacam penggunaan elearning saat ini. Pada dasarnya, elearning memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata, namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous training* sering juga disebut sebagai virtual classroom.

Asynchronous berarti tidak pada waktu bersamaan. Peserta didik dapat mengambil waktu pembelajaran berbeda dengan pendidik memberikan materi. *Asynchronous* training populer dalam elearning karena peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dimanapun dan kapanpun. Peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dan menyelesaikannya setiap saat sesuai rentang jadwal yang sudah ditentukan.

b. M-Learning

M-learning adalah perangkat elektronik portabel yang digunakan sebagai tren dalam pendidikan tinggi untuk mengakses dan berbagi informasi. Mobile learning dapat didefinisikan sebagai suatu fasilitas atau layanan yang memberikan informasi elektronik secara umum kepada pembelajar dan content yang edukasional yang membantu pencapaian pengetahuan tanpa mempermasalahkan lokasi dan waktu. Sistem m-learning ini memanfaatkan mobilitas dari perangkat mobile, seperti handphone dan PDA, untuk memberikan suatu fungsi pembelajaran yang dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun.

Pada konsep pembelajaran tersebut mobile learning membawa manfaat ketersediaan materi ajar yang dapat di akses setiap saat dan visualisasi materi yang menarik. Beberapa kemampuan penting

yang harus disediakan oleh perangkat pembelajaran m-learning adalah adanya kemampuan untuk terkoneksi ke peralatan lain terutama komputer, kemampuan menyajikan informasi pembelajaran dan kemampuan untuk merealisasikan komunikasi.⁷⁷

c. Pembelajaran Kolaborasi (*Collaborative Learning*)

Teknologi memungkinkan kolaborasi antara guru & siswa. Menciptakan sumber daya digital, presentasi, dan proyek bersama dengan pendidik dan siswa lain akan membuat kegiatan kelas menyerupai dunia nyata. Pembelajaran kolaboratif bukan hal yang baru di dunia pendidikan. Pembelajaran kolaboratif didasarkan pada teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky.

Menurut Vygotsky, "Pembelajaran kolaboratif digunakan untuk meningkatkan potensi pertukaran aktif, pemikiran kritis, dan prestasi. Dalam istilah yang paling luas, pembelajaran kolaboratif adalah situasi di mana dua atau lebih orang belajar atau mencoba mempelajari sesuatu bersamaszma".

Adapun beberapa pembelajaran kolaborasi sebagai berikut:

1. *Collaborative Inquiry*

⁷⁷ Sari, Rika Mulyati Mustika, and Nanang Priatna. "Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning)." *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan* 6.1 (2020): 107-115.

Pembelajaran kolaboratif inkuiri adalah salah satu model usaha yang menantang dan mengasyikkan untuk hari ini di sekolah-sekolah. Metode bertujuan untuk membawa budaya pengajaran dan pembelajaran yang baru dan menjanjikan ke dalam kelas di mana siswa dalam kelompok terlibat dalam kegiatan belajar mandiri yang didukung oleh guru.

Diharapkan bahwa cara belajar ini memupuk motivasi dan minat siswa dalam sains, itu mereka belajar untuk melakukan langkah-langkah pertanyaan serupa dengan para ilmuwan dan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan tentang proses ilmiah⁷⁸.

2. *Collaborative Problem Solving*

CPS dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan bersama dalam sebuah kelompok kecil untuk melakukan sejumlah langkah pemecahan masalah untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Metode CPS adalah metode pembelajaran aktif. Selama kegiatan pemecahan masalah, siswa bekerja sama untuk memastikan bahwa masalah yang ditimbulkan akan terpecahkan. Dalam proses pembelajaran CPS, siswa dituntut untuk lebih aktif baik secara fisik maupun mental, serta kognitif, afektif dan psikomotoriknya

⁷⁸ Arifin, M. Zainal, and Agus Setiawan. "Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21." *Indonesian Journal of Instructional Technology* 1.2 (2020).

dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan guru hanya berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan seperlunya saja.⁷⁹

3. *Collaborative Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah ialah model pembelajaran yang diawali dengan guru memberikan masalah yang berkaitan dengan materi yang akan dijelaskan. Oleh karena itu, terlebih dahulu kita harus tahu apakah itu masalah dan bagaimana kriteria masalah.

Menurut Sudarma, bahwa *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah kontekstual sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah.⁸⁰

Dalam metode PBL, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian secara berkelompok (sekitar lima hingga delapan orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang

⁷⁹ Sulistyowaty, Rr Kuntie, Yaya S. Kusumah, and Bambang Avip Priatna. "Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis Melalui Pembelajaran Collaborative Problem Solving." *Jurnal Pendidikan Matematika* 13.2 (2019): 153-162.

⁸⁰ Ningsih, Santi Mulya. "PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING YANG MEMANFAATKAN EDUTAINMENT TERHADAP KEMAMPUAN KOMUNIKASI MATEMATIS SISWA (Studi pada Siswa Kelas X IPA Semester Genap SMA Negeri 3 Bandarlampung Tahun Pelajaran 2018/2019)." (2019).

dibutuhkan dari berbagai sumber Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literatur), narasumber, dan lain sebagainya.⁸¹

d. Blended Learning

Blended learning adalah sebuah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning*. *Blended learning* merupakan konsep baru dalam pembelajaran dimana penyampaian materi dapat dilakukan di kelas dan *online*. Penggabungan yang dilakukan secara baik antara pengajaran tatap muka dimana pengajar dan pebelajar bertemu langsung dan melalui media *online* yang bisa diakses kapanpun. Penggabungan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan *e-learning* tersebut disebabkan karena terbatasnya waktu dan mudah membuat siswa merasa cepat bosan dalam proses pembelajaran serta tuntutan perkembangan teknologi yang semakin luas.

Kemudian Graham menyebutkan definisi dari *blended learning* yang sering disampaikan adalah pembelajaran yang menggabungkan dengan media pembelajaran, pembelajaran yang menggabungkan model-model pembelajaran dan teori-teori pembelajaran, dan

⁸¹ Muhson, Ali. "Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem-based learning." *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran* 39.2 (2009).

pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran *online*.⁸²

Model pembelajaran ini merupakan cara belajar yang murah dan efektif. Model pembelajaran ini bisa diterapkan kepada siapa saja, terutama untuk mereka yang mempunyai mobilitas tinggi dan sulit untuk terus bertatap muka secara langsung dengan pendidik atau dosen. Alasan lain adalah sebagai sarana belajar bersama untuk mereka yang merasa membutuhkan materi tambahan. Mereka kurang puas dengan pembelajaran konvensional di kelas, karena dengan *blended learning* mereka bisa dengan mudah mendapatkan materi-materi baru bahkan lebih *up to date* dari berbagai sumber bahkan pakar dari seluruh belahan dunia.⁸³

⁸² Wardani, Deklara Nanindya, Anselmus JE Toenloie, and Agus Wedi. "Daya tarik pembelajaran di era 21 dengan Blended Learning." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 1.1 (2018): 13-18.

⁸³ Purnomo, Agus, Nurul Ratnawati, and Nevy Farista Aristin. "Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 1.1 (2017): 70-76.

BAB III

METODE PENELITIAN

G. Jenis Penelitian

Penelitian *kualitatif* merupakan salah satu dari metode dalam penelitian. Penelitian *kualitatif* didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti yang rinci. Dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik rumit dan rumit.⁸⁴

Dari definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang dimaksud untuk memhami fenomena yang di temui oleh peneliti seperti, perilaku, tindakan, persepsi dan lainnya.

Dilihat dari sudut kawasannya, penelitian kualitatif dibagi ke dalam dua hal. *Pertama*, penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Kedua*, penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian kepustakaan mengandalkan datadatanya hampir sepenuhnya dari kepustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dikenal Dengan Penelitian Kualitatif Deskriptif Kepustakaan dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non reaktif, karena ia sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan. Sedangkan penelitian lapangan mengandalkan data-datanya di

⁸⁴Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 6

lapangan (*Social Setting*) yang diperoleh melalui informan dan data-data dokumentasi yang berkaitan dengan subjek penelitian.⁸⁵

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan kepustakaan (*Library Research*) karena penelitian ini dilakukan serangkaian pengumpulan, mengolah dan menganalisis data yang diambil dari literatur-literatur tertulis, sehingga jelas mengenai metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan islam Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam penulisan ini diperoleh dari bahan bacaan berupa buku-buku metode pembelajaran dan sebagainya yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini.

H. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau literatur.⁸⁶ Selain itu, agar dapat diambil kesimpulan dengan mudah maka dipergunakan konten analisis berdasarkan metode deduktif induktif dan komparatif.

Deduktif yaitu berangkat dari pemikiran pemikiran yang umum hingga menghasilkan kesimpulan yang bersifat khusus. Sedangkan induktif adalah berangkat dari pemikiran-pemikiran khusus untuk memperoleh kesimpulan yang

⁸⁵Lexi J Moleong..., h. 6

⁸⁶J. Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993) h. 163

bersifat umum sementara metode komparatif adalah dengan perbandingan titik maksudnya suatu kesimpulan diperoleh dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar diyakini kebenarannya.

I. Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah “ subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Subyek menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti. Subyek penelitian mungkin tidak perlu dijadikan sumber data”.⁸⁷

Penelitian ini dikhususkan pada metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan islam. Subjek penelitian pada judul penelitian ini adalah metode pembelajaran yang diambil dari buku-buku atau jurnal yang membahas tentang metode pembelajaran secara umum dan yang membahas tentang metode pendidikan islam, dan yang membahas tentang era revolusi industri 4.0.

J. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Menurut Sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan

⁸⁷Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 122

misalnya catatan harian, ceritera, biografi, seketsa. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang berupa gambar, film, patung dan lain-lain.⁸⁸

Dari pengertian diatas metode dokumentasi adalah metode yang sangat tepat digunakan untuk penelitian ini. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa buku-buku atau jurnal yang membahas metode pembelajaran secara umum dan yang membahas tentang metode pendidikan islam.

K. Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.⁸⁹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku yang mengkaji tentang metode pendidikan islam.

2. Sumber data skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁹⁰ Dalam penelitian ini penulis menggunakan buku-buku atau jurnal yang membahas tentang metode pembelajaran, dan era revolusi industri 4.0.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta 2011), h. 329-330

⁸⁹Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, 2010) h. 137

⁹⁰Haris, Herdiansyah...h. 137

L. Metode Analisis Data

Merujuk pada jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah library research, maka dalam menganalisis data peneliti menggunakan analisis isi (*content analysis*). Di mana data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, karena itu analisis semacam ini juga disebut analisis isi (*content analysis*).⁹¹

Burhan Bungin mendefinisikan analisis isi content analysis adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi inferensi yang dapat ditiru (*Replaycabe*), shahih data dengan memperhatikan konteksnya. analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁹²

Berdasarkan pengertian di atas bahwa analisis adalah teknik untuk mengambil kesimpulan dengan cara mengidentifikasi berbagai karakteristik secara objektif, sistematis, dan generalis. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis isi dari buku-buku yang mengkaji tentang pendidikan islam dan mengkaji tentang metode pembelajaran.

⁹¹Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Cv. Rajawali 2002), h. 94

⁹²Burhan Bungin, *Metode penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2007), h. 123

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Metode Pembelajaran Dlam Perspektif Pemdidikan Islam

Pendidikan merupakan suatu hal yang dapat menyebabkan kapasitas atau kemampuan masyarakat berkembang, dapat menumbuhkan keinginan, dan membangkitkan ambisi suatu generasi bangsa untuk mengeksplorasi berbagai kemauan serta dapat mengembangkannya secara maksimal dalam proses kepentingan pembangunan masyarakat secara keseluruhan tanpa diselingi dengan keruwetan.⁹³

Pendidikan secara sederhana berarti proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁹⁴ Pendidikan diartikan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.⁹⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat kita pahami bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang menyebabkan dapat menumbuhkan ambisi, kemauan untuk mengeksplor berbagai keinginan dengan proses pengubahan tingkah laku seseorang atau kelompok.

⁹³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal.5

⁹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326

⁹⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10.

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sasaran yang memberi makna akan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.⁹⁶

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia.⁹⁷

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode, menurut Surakhmad adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan. Namun, metode kadang-kadang dibedakan dengan teknik. *Metode bersifat prosedural*, sedangkan *teknik*

⁹⁶ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Malang:Madani, 2017), h. 82

⁹⁷ Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Prktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 144

lebih bersifat implementatif, maksudnya merupakan pelaksanaan apa yang sesungguhnya terjadi (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan.⁹⁸

Dalam bahasa Arab metode diungkapkan dalam berbagai kata. Terkadang digunakan kata *al-thariqah*, *Manhaj*, dan *alwasilah*. *Al-thariqah* berarti jalan, *Manhaj* berarti sistem, dan *al-Wasilah* berarti perantara atau mediator. Dengan demikian, kata Arab yang dekat dengan arti metode adalah *Al-thariqah*. Kata-kata serupa ini banyak dijumpai dalam al-Qur'an menurut Muhammad Fuad Abd alBaqi di dalam al-Qur'an kata *al-Thariqah* diulang sebanyak sembilan kali. Kata ini terkadang dihubungkan dengan objeknya yang dituju oleh *al-Thariqah* seperti neraka, sehingga jalan menuju neraka (Q.S 4:169) terkadang dihubungkan dengan sifat dari jalan tersebut, seperti *al-Thariqah alMustaqimah* yang diartikan jalan yang lurus (Q.S. 46:30).

Dari pemaparan diatas maka dapat kita pahami bahwa metode adalah serangkaian cara yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode pendidikan islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai supra sistem.⁹⁹

⁹⁸ Anitah, Sri. "Strategi Pembelajaran." *Jakarta: Universitas Terbuka* (2007).

⁹⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), h.91

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat digunakan, bila ia mengandung nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut:

1. membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdikan kepadanya semata.
2. nilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Alquran.
3. berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan Sesuai ajaran Alquran.¹⁰⁰

Dalam hubungan dan watak dalam relevansinya, ketiga aspek tersebut merupakan dasar timbulnya pola pemikiran model-model aproses belajar mengajar.¹⁰¹

Dalam buku metodik khusus pendidikan Agama di Jelaskan juga tentang makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode mengajar, yaitu merupakan salah satu komponen dari proses pendidikan, merupakan alat

¹⁰⁰ Syamsul Kurniawan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, h. 82-83

¹⁰¹ Prof. H.M. Arifin, M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Prktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner...*, h . 145

mencapai tujuan yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar dan merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik umum berkenaan dengan metode dan prosesnya, seperti:

1. kewajiban belajar (sabda Nabi Saw, menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim).
2. Kesenambungan pendidikan. irman Allah:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ٨٥

Artinya: *Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.* (Q.S. Al Isra':85)

فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Artinya: *Maka Maha Tinggi Allah Raja Yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan".* (Q.S. Thaha,:114).

3. Pemeratan Kesempatan. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ

اللَّهُ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu*

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S. Al Hujurat:13)

4. Cara Memperoleh Pengetahuan. Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ وَرَحْمَتُهُ لَهَمَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ أَنْ يُضِلُّوكَ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَضُرُّونَكَ مِنْ شَيْءٍ وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَانَ فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

۱۱۳

Artinya: Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, tentulah segolongan dari mereka berkeinginan keras untuk menyesatkanmu. Tetapi mereka tidak menyesatkan melainkan dirinya sendiri, dan mereka tidak dapat membahayakanmu sedikitpun kepadamu. Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu.(Q.S. An-Nisa:113)

5. Aturan moral dalam penggunaan pengetahuan.

“Semua makhluk adalah keluarga Allah dan makhluk yang paling dicintainya ialah yang paling bermanfaat bagi keluarganya”. (HR. Abi Dzar dan Al Thabrani).¹⁰²

Kemudian menurut Prof Omar Syaibani menyatakan bahwa seorang pendidik perlu memperhatikan tujuh prinsip pokok metode pendidikan Islam yaitu:

1. Mengetahui motivasi,kebutuhan dan minat peserta didik.
2. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
3. Mengetahui tahap kematangan,perkembangan, serta perubahan peserta didik.
4. Mengetahui perbedaan individu peserta didik.
5. Memperhatikan pemahaman, pengalaman,dan kebebasan berpikir.
6. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman mengembirakan bai peserta didik.
7. Menegakkan uswatun hasanah.

Literatur ilmu pendidikan, khususnya ilmu pengajaran, dapat ditemukan banyak metode mengajar. Adapun metode mendidik, selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya, mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, objektif, bahkan universal, sedagkan metode menddik selain mengajar lebih

¹⁰² Agus Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta: Nadi Pustaka, 2012), h. 80-84

subjektif, kurang jelas, kurang tegas, lebih bersifat seni daripada sebagai sains.¹⁰³

Penggunaan metode pendidikan islam yang perlu dipahami adalah bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan islam, yaitu membentuk pribadi yang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah SWT. Disamping itu, pendidikpun perlu memahami metode-metode instruksional yang aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an atau yang dideduksikan dari Al-Qur'an dan dapat memberi motivasi dan disiplin atau dalam istilah Al-Qur'an disebut dengan pemberian anugerah (*tsawab*) dan hukuman (*'iqab*).¹⁰⁴

An-Nahlawi mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut:

1. Metode *Hiwar* Qurani dan Nabawi

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. *Hiwar Qurani* merupakan suatu dialog yang berlangsung antara Allah dan hamba-Nya. Sedangkan *Hiwar Nabawi* adalah dialog yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabatnya.

¹⁰³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rodaskarya, 1992), h. 131

¹⁰⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 166`

2. Metode Kisah Qurani dan Nabawi

Qurani dan Nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis Nabi, dalam pendidikan islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia.

3. Metode Amtsal (perumpamaan)

Adalah penyajian bahan pembelajaran yang mengangkat perumpamaan yang ada dalam Al-Quran. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan Pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik serta dapat memberi kesan yang mendalam. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela.

4. Metode keteladanan(Uswah Hasanah)

Adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh

teladan yang baik baik KaktTidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁵

5. Metode dengan latihan dan pengamalan

Adalah salah satu metode yang digunakan oleh Rasulullah dalam mendidik para sahabatnya dengan cara latihan, yaitu memberikan kesempatan kepada para sahabat untuk mempraktikkan cara-cara melakukan ibadah secara berulang kali. metode seperti ini diperlukan oleh pendidik untuk memberikan pemahaman dan membentuk keterampilan .

6. Metode *'Ibrah* dan *mau'izhah*

Pendidikan dengan *'Ibrah* dilakukan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan diinduksi ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan oleh manusia secara Nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati. Pendidikan dengan *mau'izhah* adalah pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh qalbu dan menggugah untuk mengamalkannya. *Mau'izhah* dapat berbentuk nasihat dan ta'zir(pengingatan).

7. Metode *targhib* dan *tarhib*

Metode *targhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan

¹⁰⁵ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis_Filosofis & Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2016), . 139-142

akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, tarhib adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan.¹⁰⁶

8. Metode Ceramah(*Khutbah*).

Adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Pengertian ini mengarahkan bahwa metode ceramah menekankan pada sebuah pemberian materi pembelajaran dengan cara penuturan lisan.¹⁰⁷

9. Metode Diskusi

Adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan–pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.¹⁰⁸

Dari pendapat diatas bahwa metode pendidikan islam ada banyak metode yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan pendidik hanya

¹⁰⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2011), h.191-192

¹⁰⁷ Tambak, Syahraini. "Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014).

¹⁰⁸ Amaliah, Raden Rizky, Abdul Fadhil, and Sari Narulita. "Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 10.2 (2014): 119-131.

tinggal memilih metode mana yang akan digunakan dan yang mana yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

B. Relevansinya Metode Pendidikan Islam Dengan pembelajaran Era Revolusi Industri 4.0

Era *Revolusi Industri 4.0*, disebut juga era *cyber* atau era tanpa sekat dan batasan ruang dan waktu, merangsang sekaligus menumbuhkan kemajuan *sains-tecnology* yang menghasilkan penciptaan mesin pintar, robot otonom, bahkan *Artificial Inteligent (AI)*. Era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan sekaligus melahirkan tantangan-tantangan yang kompleks dan sulit. Sehingga menuntut kualitas SDM yang menguasai ilmu pengetahuan dan juga dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat.

Generasi di era milenial merupakan “generasi internet” yang berinteraksi lebih dinamis dan memiliki ruang lingkup keterhubungan tanpa batas. Mereka setiap hari hidup dan bertumbuh dengan dunia digital, sangat akrab dengan teknologi modern seperti *tablet, gadget, portable computer* dan sistem operasi *android, iOS*, sebagai samudra informasi yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja. Informasi Teknologi (ICT) yang berasal dari handphone yang tersambung ke internet telah merubah pola belajar, budaya, kehidupan sosial, cara pandang kedepan dan keterlibatan politik .

Pada era revolusi industri 4.0 diperlukan pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Proses pembelajaran yang tidak di batasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatkan.¹⁰⁹

Peran guru semakin penting dan strategis sekarang, hal ini dikarenakan saat ini terjadi pergeseran prioritas pembangunan oleh pemerintah. Setelah fokus pada pembangunan infrastruktur, mulai tahun 2019 pemerintah sedang mengupayakan untuk peningkatan mutu sumber daya manusia (SDM). Pembangunan mutu SDM berarti bertumpu pada guru, sehingga guru diharapkan mampu menjadi agen transformasi penguatan SDM dalam membangun talenta peserta didik, mengelola 3 pembelajaran secara lebih kreatif, dan membentuk karakter anak bangsa. Untuk itu guru dituntut terus meningkatkan profesionalitas menuju pendidikan abad ke-21.¹¹⁰

Oleh karena itu, perlu pola baru pembelajaran yang terbentuk akan memudahkan peserta didik dan guru. Diharapkan siswa lebih termotivasi, berpikir dinamis, kreatif, inovatif dan pembelajaran menjadi lebih

¹⁰⁹ Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2020).

¹¹⁰ Nuryani, Danik, and Ita Handayani. "KOMPETENSI GURU DI ERA 4.0 DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG*. 2020.

menyenangkan. Pembelajaran dengan teknologi internet menjadikan peserta didik lebih aktif. Peserta didik dapat berinteraksi langsung dengan sesama pembelajar, maupun dengan pakar-pakar di bidangnya. Proses pembelajaran yang tidak di batasi oleh ruang kelas, peran guru sebagai fasilitator, sumber belajar bisa dari mana saja, pembelajaran menjadi proses menganalisis informasi yang didapatka.¹¹¹

Dalam pendidikan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan, sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya. Dalam pelajaran agama Islam ini tentu menjadi acuan bahwa metode merupakan sebuah keharusan bagi guru untuk menyampaikan bagaimana makna dan maksud dari pembelajaran karena akan sia-sia apabila materinya bagus namun metode yang dipakai membosankan dan bertele-tele, tentunya metode-metode yang digunakankan sesuai dengan apa yang dicontohkan nabi Muhammad saw dan para Sahabat.¹¹²

Tantangan bagi guru pada saat ini salah satunya yaitu modernisasi yang sangat meraja lela, sehingga Pada era revolusi industry 4.0 metode pembelajaran islam yang masih sering digunakan yaitu diantaranya :

¹¹¹ Priyanto, Adun. "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2020).

¹¹² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 67

1. Metode *Hiwar*/ Dialog

yaitu percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan. Atau biasa disebut dengan metode Tanya jawab. Karena di era revolusi industri 4.0 generasi milenial cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, siswa sering menanyakan hal-hal nyata yang ada disekitarnya mengenai pembelajaran tersebut oleh karena itu Dalam menggunakan metode ini guru tidak hanya sebagai pengajar materi saja, tetapi guru juga sebagai pembimbing dengan membesarkan pada siswanya untuk bertanya dan berkomunikasi mengenai pembelajaran dan kehidupan, karena jika siswa bebas bertanya tanpa rasa takut dan gurupun dapat menjawab dengan jelas maka minat belajar siswa mengikuti pembelajaran akan semakin meningkat, sehingga guru juga mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah ia laksanakan serta mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswanya.

Selain itu dizaman yang serba canggih seperti saat ini penggunaan metode *Hiwar* dapat digunakan dimana saja, bukan hanya untuk didalam kelas saja, akan tetapi seperti guru dapat berkomunikasi dengan siswanya melalui kecanggihan teknologi yang ada seperti media sosial seperti group khusus berdiskusi mengenai pembelajaran satu mata pelajaran tertentu sebagai sumber belajar, tujuannya untuk menjalin komunikasi yang efektif terkait pembelajaran di luar dunia nyata. Contoh lainnya yaitu seperti zaman sekarang ini ada yang dinamakan panggilan video jarak jauh melalui handphone ataupun laptop,

ini dapat memdahkan bagi siswa untuk berkomunikasi mengenai pelajaran walaupun sedang jarak jauh, sehingg guru dapat mengetahui hal-hal yang dibelum dipahami siswanya. Siswa dizaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya melihat layar handphone daripada duduk menonton TV memperhatikan berita atau iklan di TV, akan tetapi mereka lebih tertarik untuk mencari sebuah informasi melalui Internet, itulah pemanfaat forum-forum belajar yang dibuat oleh guru lebih kondusif digunakan untuk siswa menanyakan sesuatu mengenai pembelajaran dikarenakan rasa ingintahunya dengan dunia luar/keadaan sekitar yang begitu tinggi.

2. Metode Keteladanan (Uswah Hasanah)

yaitu dimana pendidik sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena pada zaman era revolusi industr industri 4.0 ini guru harus menjadi role model, yaitu seorang yang dapat memberikan teladan dan perilaku yang dapat dicontoh oleh orang lain, karena untuk sekarang ini peserta didik tidak percaya hanya dengan teori-teori saja akan tetapi mereka lebih mempercayai sesuatu yang nyata dan real, sehingga dengan guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya maka peserta didik akan mencontoh perilaku yang dicontohkan oleh guru tersebut.

Secara tidak langsung jika guru memberikan kecaapan perilaku yang baik pada peserta didik maka perserta didik pun akan meniru perilaku dan kebiasaannya tersebut, seperti bagaimana cara guru dalam menyampaikan

nasehat-nasehat pada peserta didiknya, bagaimana cara guru dalam memperlakukan peserta didiknya dengan adil dan baik, lalu bagaimana cara guru dalam memecahkan permasalahan, serta bagaimana tingkah-laku dan cara berbicara atau tutur Bahasa yang guru gunakan baik dalam mengajar dikelas maupun diluar kelas.

Dengan demikian diharapkan tercapainya tujuan pembekajaran pendidikan agama islam yang diinginkan yaitu bukan hanya pemahaman materi-materi saja, akan tetapi tujuan pembentukan akhlakuk karimah peserta didik setelah menerima pembekajaran dari gurunya.

3. Metode Diskusi

Metode diskusi masih relevan digunakan di zaman sekarang Karena anak di zaman era revolusi industri 4.0 sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Sehingga dengan diterapkannya metode pembelajaran diskusi ini guru dapat memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik untuk didiskusikan secara bersama-sama bagaimana pemecahan masalahnya, guna untuk melatih pola pikir peserta didik dengan memberikannya kebebasan berpendapat saat pembelajaran berlangsung. Sehingga guru dapat melihat sejauhmana pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran tersebut. Dengan demikian

diharapkan pembelajaran dapat berlangsung menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Adapun kelebihan dari metode diskusi untuk anak generasi Era Revolusi Industri 4.0 yaitu diantaranya : melatih siswa berfikir kritis mengasah keingintahuan siswa dalam pemecahan masalah yang ada atau mendorong siswa untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut, kemudian menjadikan siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan melatih kemampuan belajar siswa, karena seperti yang kita ketahui generasi milenial ini lebih terbuka dan lebih suka mencurahkan apa yang ada di pikirannya melalui tulisan-tulisan di dunia maya, seperti pesan text. Kemudian yang terakhir melatih rasa percaya diri siswa saat mengutarakan pendapatnya.

4. Metode Ceramah (*Khutbah*)

Meskipun metode ceramah sudah dianggap tidak efektif lagi, tetapi di metode ini masih relevan digunakan di era revolusi industri 4.0 karena metode ini tidak bisa terlepas dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru. dengan metode ceramah guru dapat menyampaikan maksud serta tujuan dari suatu pembelajaran serta bersifat mengajak orang lain atau peserta didik mengikuti ajaran yang telah ditentukan., sehingga

diharapkan menjawab rasa ingin tahu peserta didik mengapa pembelajaran tersebut masih diperlukan.

C. Dampak Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam

Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi *disruption/* problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini.¹¹³

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya fenomena disruptive innovation. Dampak dari fenomena ini telah menjangar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*life style*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena terganggunya para pelaku industri lama (*incumbent*) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.¹¹⁴

¹¹³ Pratama, Dian Arif Noor. "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2019): 198-226.

¹¹⁴ Sigit Priatmoko, Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0, *TA" LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam* Vol.1 No.2 Juli 2018

Dengan adanya dukungan teknologi digital layanan menjadi lebih cepat dan efisien, serta memiliki jangkauan yang lebih luas dengan sistem online. Hidup menjadi lebih mudah dan murah. Namun dengan demikian, digitalisasi juga membawa dampak negatif, peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis. Akibatnya jumlah pengangguran semakin meningkat, hal ini tentu saja akan menambah beban masalah lokal maupun internasional.¹¹⁵

Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi *disruption/* problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini.¹¹⁶

Adapun dampak-dampak yang disebabkan oleh era revolusi industri 4.0 terhadap pendidikan yaitu:

A. Dampak Positif

1. Sistem Belajar Mengajar yang Tidak Selalu Tatap Muka

Dampak positif pertama di bidang pendidikan yang disebabkan oleh arus globalisasi adalah sistem pembelajaran secara online atau biasa disebut *e-learning*. Sistem pembelajaran ini tidak mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk saling bertatap muka secara langsung.

¹¹⁵ Hariadi, M. F. Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani Dan Relevansinya Di Revolusi Industri 4.0.

¹¹⁶ Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.

Tentu hal ini bisa menjadi opsi bagi peserta didik yang mempunyai kesibukan yang tinggi, karena sistem *e-learning* biasanya dapat diakses kapan saja dan bersifat fleksibel.

Selain itu, sistem pembelajaran ini bisa menghemat biaya transportasi baik bagi pendidik dan peserta didik, berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang membutuhkan biaya transportasi sebagai penunjang pendidikan. Komputer atau laptop dan jaringan internet merupakan elemen penting yang dibutuhkan untuk mengakses sistem pembelajaran online ini, oleh karena itu sistem pembelajaran ini masih terbatas penggunaannya.

2. Kemudahan dalam Mengakses Informasi Pendidikan

Dampak positif globalisasi selanjutnya dalam bidang pendidikan adalah mudahnya mengakses informasi pendidikan. Internet memberi kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakses materi belajar, katakanlah hadirnya situs-situs yang menyediakan buku dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar. Buku-buku elektronik atau *e-book* ini bisa diunduh dan langsung dibaca tanpa harus mencetaknya terlebih dahulu, sehingga bisa menghemat pemakaian kertas.

3. Meningkatnya Kualitas Pendidik

Kemudahan dalam mengakses informasi pendidikan secara langsung bisa meningkatkan kualitas dari tenaga pendidik. Kemudahan di era globalisasi ini seyogyanya harus dimanfaatkan secara maksimal oleh guru, karena saat ini guru bisa leluasa melihat trend pembelajaran di dunia, serta mencari referensi-referensi dari negara termaju di dunia yang berguna dalam proses belajar mengajar. Dengan memaksimalkan teknologi dan informasi di era globalisasi, kualitas pengajar akan terus meningkat.

4. **Meningkatnya Kualitas Pendidikan**

Akibat dari pesatnya arus globalisasi, metode pembelajaran yang awalnya bersifat sederhana kini berubah menjadi metode pendidikan berbasis teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih ternyata memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh, pada zaman dahulu seorang guru harus menulis di papan tulis dengan menggunakan kapur. Kini dengan adanya teknologi, guru bisa memanfaatkan komputer dan internet untuk menggabungkan tulisan, gambar, suara, video bahkan film untuk mempermudah dalam penyampaian ilmu, termasuk dalam pengajaran ilmu klimatologi.

5. **Pertukaran Pelajar**

Pertukaran pelajar di dunia pendidikan sering terjadi di era globalisasi. Pelajar dalam sebuah negara bisa memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di luar negeri atau sebaliknya. Siswa yang berkesempatan belajar ke negara dengan pendidikan terbaik dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan bisa mengetahui serta mengerti budaya di luar negeri, sehingga siswa diharapkan bisa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

6. **Mendorong Siswa untuk Menciptakan Karya Inovatif**

Perkembangan IPTEK pada era globalisasi bagi sebuah instansi pendidikan seyogyanya bisa dimanfaatkan untuk mendorong siswa-siswanya agar bisa menciptakan suatu karya yang inovatif. Sistem pembelajaran tradisional yang hanya bersifat satu arah agaknya dapat menghambat perkembangan siswa, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran baru seperti metode *student oriented* yang nantinya bisa

merangsang daya pikir siswa dan juga meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.¹¹⁷

B. Dampak Negatif

1. Menurunnya Kualitas Moral Siswa

Dampak buruk dari adanya globalisasi bagi dunia pendidikan adalah menurunnya kualitas moral para siswa. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa sangat rawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi, serta adanya foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa adanya filterisasi. Adanya konten-konten yang tidak baik tersebut bisa mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, agar moral siswa tidak semakin rusak diperlukan kontrol dan perhatian dari orang tua siswa dan guru.

2. Meningkatnya Kesenjangan Sosial

Dampak buruk selanjutnya adalah meningkatnya kesenjangan sosial di masyarakat. Metode pendidikan berbasis teknologi bisa menjadi kesempatan bagi sebuah negara untuk meningkatkan pendidikannya,

¹¹⁷Khairuni, N. (2016). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap pendidikan akhlak anak (studi kasus di smp negeri 2 kelas viii banda aceh). *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 91-106.

namun nyatanya kemajuan teknologi dan informasi di dunia pendidikan perlu dibarengi dengan kesiapan mental dan modal yang tentunya tidak sedikit. Di beberapa negara di dunia khususnya negara berkembang, perkembangan teknologi hanya bisa dinikmati sekolah-sekolah di wilayah perkotaan, sementara sekolah yang berada di wilayah pedalaman terus tertinggal karena sulitnya akses dan kurangnya modal. Akibatnya kesenjangan sosial di bidang pendidikan tidak dapat dibendung lagi.

3. **Tergerusnya Kebudayaan Lokal**

Arus globalisasi yang sangat pesat juga bisa menggerus kebudayaan lokal di sebuah negara. Perkembangan teknologi memungkinkan kontak budaya terjadi melalui media massa, akibatnya pengaruh luar negeri dapat masuk dengan leluasa ke sebuah negara. Pengaruh globalisasi dalam bidang pendidikan yang dikuasai dan digerakkan oleh negara-negara maju bisa menjadi masalah bagi negara-negara berkembang, tidak terkecuali bagi Indonesia yang memiliki beberapa pulau yang masuk dalam kategori pulau terbesar di dunia.

Akibat dari arus globalisasi ini, budaya di Indonesia dikhawatirkan akan hilang karena pudarnya rasa nasionalisme, berkurangnya sifat kekeluargaan, serta gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan. Sebagai contoh dapat kita lihat dari gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan

sehari-hari, remaja-remaja di Indonesia banyak yang berdandan meniru selebritis Korea maupun Amerika. Remaja ini mengenakan pakaian yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada di Indonesia.

4. Munculnya Tradisi Serba Cepat dan Instan

Dampak buruk globalisasi selanjutnya dalam dunia pendidikan adalah munculnya tradisi serba cepat dan instan. Penyikapan arus globalisasi yang tidak tepat bisa menjadikan pendidikan kehilangan orientasi idealnya yaitu proses pembelajaran. Orientasi pendidikan yang awalnya menekankan pada proses telah berubah ke ranah pencapaian hasil. Akibatnya banyak orang yang hanya menekankan pada hasil akhir ketika menempuh sebuah pendidikan, bahkan kini makin marak adanya jual beli ijazah palsu karena banyak orang yang ingin cepat mendapatkan keuntungan secara cepat dan instan. Tentu hal ini bisa menjadi masalah yang besar dan merugikan negara jika tidak segera ditangani dengan cepat. Globalisasi di dunia pendidikan perlu disikapi dengan bijak agar nantinya tidak salah arah.

5. Komersialisasi Pendidikan

Dampak buruk dari globalisasi selanjutnya adalah terancamnya kemurnian tujuan dalam pendidikan akibat dari komersialisasi pendidikan.

Saat ini banyak instansi pendidikan yang didirikan dengan tujuan utama sebagai tempat bisnis. Sebuah lembaga pendidikan bisa disebut sebagai komersialisasi pendidikan jika mementingkan biaya pendaftaran dan uang gedung, tetapi kewajiban-kewajiban pendidikannya sering diabaikan.

Komersialisasi pada dunia pendidikan terjadi ketika sebuah instansi pendidikan menetapkan biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan pelayanan pendidikannya, sehingga instansi tersebut hanya mengedepankan laba yang diperoleh. Bahkan ada pula sebuah lembaga pendidikan yang melaksanakan praktik pendidikan hanya untuk mendapatkan gelar akademik tanpa melalui proses pendidikan yang ideal, akibatnya biaya pendidikan di lembaga semacam ini sangatlah tinggi.¹¹⁸

Dari beberapa pemaparan diatas dapat kita pahami bahwa dengan adanya revolusi industri 4.0 ini memiliki manfaat yang sangat besar jika dapat bijak dalam menghadapinya, tetpi juga bisa menjadi tantangan dan ancaman yang besar apabila tidak bijak dalam menghadapinya. Diera serba ada dan canggih saat ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi. Dengan begitu manusia brfikir serba instan dan akibatnya karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Dampak dari era 4.0 ini telah enjalar kesegala bidang seperti, bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan

¹¹⁸Jamun, Y. M. (2018). Dampak teknologi terhadap pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 10(1), 48-52.

pendidikan. Dengan canggihnya teknologi membuat manusia ketergantungan, akibatnya banyak dampak yang ditimbulkan dari era 4.0 ini khususnya di bidang pendidikan tidak hanya menyebabkan dampak positif saja tetapi juga menyebabkan dampak negatif, dengan adanya teknologi dapat mempermudah peserta didik dalam mencari informasi mengenai materi pembelajaran dan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi, dan proses belajar mengajar dapat dimodifikasi dengan tidak selalu tatap muka dalam proses belajar mengajar tetapi dapat dengan cara online.

Dengan teknologi juga dapat mempermudah pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran dan menentukan metode pembelajaran yang efektif yang tidak membuat peserta didik bosan dalam belajar. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa metode dalam perspektif pendidikan islam adalah cara-cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun dalam proses belajar mengajar secara sistematis dan teratur oleh seorang guru yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai suatu tujuan secara maksimal. Adapun metode-metode pembelajaran dalam perspektif pendidikan islam yaitu (a). Metode *Hiwar* Qurani dan Nabawi. (b). Metode Kisah Qurani dan Nabawi. (c). Metode *Amtsal* (perumpamaan). (d). Metode keteladanan(*Uswah Hasanah*). (e). Metode dengan latihan dan pengamalan. (f). Metode *'Ibrah* dan *mau'izhah*. (g). Metode *targhib* dan *tarhib*.
2. Relevansinya dengan pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yaitu dimana didalam era ini banyak memberikan kesempatan-kesempatan baru dalam segala bidang dan dan sekaligus melahirkan kesempatan-kesempatan baru yang kompleks dan sulit. Era revolusi industry 4.0 ini berakibat pada perubahan paradig pada semua sektor, termasuk pendidikan. Di era ini guru tidak bisa lepas dari arus perkembangan informasi dan teknologi.

Menghadapi era tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Sebab, guru diperlukan untuk membentuk karakter anak bangsa dengan budi pekerti, toleransi, dan nilai kebaikan. Jadi dalam proses pembelajaran guru harus pandai-pandai dalam membuat atau menentukan sebuah metode pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun metode pembelajaran dalam persepektif pendidikan islam yang penulis anggap masih relevan di era revolusi industri 4.0 yaitu :

a. Metode *Hiwar/* Dialog

Karena di era revolusi industry 4.0 generasi milenial cenderung mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi , siswa sering menanyakan hal-hal nyata yang ada disekitarnya mengenai pembelajaran tersebut oleh karena itu Dalam menggunakan metode ini guru tidak hanya sebagai pengajar materi saja, tetapi guru juga sebagai pembimbing dengan membesakan pada siswanya untuk bertanya dan berkomunikasi mengenai pembelajaran dan kehidupan, karena jika siswa bebas bertanya tanpa rasa takut dan gurupun dapat menjawab dengan jelas maka minat belajar siswa mengikuti pembelajaran akan semakin meningkat , sehingga guru juga mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa dalam memahami pembelajaran yang telah ia laksanakan serta mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswanya.

b. Metode Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Yaitu dimana pendidik sebagai contoh yang baik bagi peserta didiknya, karena pada zaman era revolusi industri industri 4.0 ini guru harus menjadi role model, yaitu seorang yang dapat memberikan teladan dan perilaku yang dapat dicontoh oleh orang lain, karena untuk sekarang ini peserta didik tidak percaya hanya dengan teori-teori saja akan tetapi mereka lebih mempercayai sesuatu yang nyata dan real, sehingga dengan guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya maka peserta didik akan mencontoh perilaku yang dicontohkan oleh guru tersebut. Secara tidak langsung jika guru memberikan kecaapan perilaku yang baik pada peserta didik maka peserta didik pun akan meniru perilaku dan kebiasaannya tersebut,

c. Metode diskusi

Metode diskusi masih relevan digunakan di zaman sekarang. Karena anak di zaman era revolusi industri 4.0 sangat menyukai kebebasan berpendapat, berkreasi, berekspresi. Anak generasi ini lahir di dunia yang modern. Anak-anak generasi ini lebih menyukai pelajaran yang bersifat eksplorasi dan tidak menyukai pelajaran yang bersifat menghafal. Sehingga dengan diterapkannya metode pembelajaran diskusi ini guru dapat memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik untuk didiskusikan secara bersama-sama bagaimana pemecahan

masalahnya, guna untuk melatih pola pikir peserta didik dengan memberikannya kebebasan berpendapat saat pembelajaran berlangsung.

d. Metode ceramah(*khutbah*).

Meskipun metode ceramah sudah di anggap tidak efektif lagi, tetapi di metode ini masih relevan digunakan di era revolusi industri 4.0 karena metode ini tidak bisa terlepas dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan oleh seorang guru. dengan metode ceramah guru dapat menyampaikan maksud serta tujuan dari suatu pembelajaran serta bersifat mengajak orang lain atau peserta didik mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

3. Dampak dari Era Revolusi Industri 4.0 Terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi bagi dunia pendidikan. Dengan adanya dukungan teknologi digital layanan menjadi lebih cepat dan efisien, serta memiliki jangkauan yang lebih luas dengan sistem online, pembelajaran dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun begitu juga dengan mencari sumber informasi yang lebih mudah sehingga dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Hidup menjadi lebih mudah dan murah. Namun dengan demikian, digitalisasi juga membawa dampak negatif, peran manusia setahap demi setahap diambil alih oleh mesin otomatis. Akibatnya jumlah pengangguran semakin meningkat, menurunnya kualitas

moral mahasiswa diakibatkan karena tergerusnya kebudayaan lokal dan terpengaruhi kebudayaan barat ,selain itu tingkat kesenjangan sosial pun semakin meningkat. Dan lebih buruknya pendidikan dapat dijadikan ladang bisnis bagi mereka yang berkuasa dengan mengutamakan uang pembangunan gedung daripada peningkatan mutu pendidikan itu sendiri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas penulis ingin menyampaikan beberapa saran kepada guru yaitu:

Di era revolusi industri saat ini agar guru harus siap berubah dan beradaptasi dengan era saat ini, karena guru tidak akan tergantikan oleh apapun, maka dari itu guru harus belajar dan berkreasi dalam menentukan metode pembelajaran agar metode pembelajaran tersebut tidak ketinggalan zaman dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akip, Muhammad, 2018, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Deepublish.
- A.Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Jakarta : Bulan Bintang.
- Arikunto 2002, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arifin, Muzayyin, 2009, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Agussani, A. (2020). [HAKI] Dampak Pendidikan 4.0 Terhadap Kehidupan Sosial di Lingkungan Kampus. *Kumpulan Penelitian dan Pengabdian Dosen*.
- Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*.
- Amaliah, R. R., Fadhil, A., & Narulita, S. (2014). Penerapan metode ceramah dan diskusi dalam meningkatkan hasil belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 10(2),
- Anitah, S. (2007). Strategi Pembelajaran. *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Suryosubroto, 2009, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bugin, Burhan, 2007, *Metode penelitian Kualitatif Aktualisasi M Ragam Varian Kontemporer* , Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Departemen Agama RI, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*(Surabaya: Karya Agung Surabaya).
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi Digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*.

- Ginting, Abdurrahman, 2008, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Humaniora).
- Gunawan, Heri 2012, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta).
- Hamalik, Oemar, 2003, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara,
- Hamdayana, Jumanta, 2016, *metodologi pengajaran*. (Jakarta : Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta.
- Hidayat, A. (2018). Metode Pendidikan Islam untuk Generasi Millennial. *FENOMENA*, 10(1), 55-76. Hery Noer Aly dan Muzier, 2003, *Watak Pemikiran Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani.
- Hamalik, Umar, 1990, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung, Citra Adiyaksa Bhakti.
- IAIN Sultan Maulana Haanudin, *Materi Ujian Khusus*, Fakultas Tarbiyah dan Adab, Banten.
- IAIN Curup, 2016, *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa*, Rejang Lebong: STAIN Curup
- Kurniawan, Syamsul, 2017, *Filsafat Pendidikan Islam*, Malang:Madani.
- Lexi J Moleong, 2013, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lase, D. (2019). Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*.
- Mulyasa, 2001, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu, 1999, *Menyederhanakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana ilmu.
- Minarti, Sri, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis Dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah.

- M. Yusup Al –Qardhawi, 1980, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*.
- Muhson, A. (2009). Peningkatan minat belajar dan pemahaman mahasiswa melalui penerapan problem-based learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*.
- Mahfud, Agus, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Marlina, W., & Jayanti, D. (2019). 4C dalam pembelajaran matematika untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. *Prosiding Sendika*.
- Naata, Abbudin, 2001, *Perspektif Islam tentang Hubungan Guru-Murid*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul, 2001, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin, 2004, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Nasution, W. H. R. (2019). Pemanfaatan Media Kahoot Dalam Pembelajaran Ipa Pada Sekolah Dasar Di Era Revolusi 4.0.
- Ningsih, S. M., Sutiarmo, S., & Widyastuti, W. (2019). Pengaruh Model Problem Based Learning Yang Memanfaatkan Edutainment Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Unila*.
- Purnomo, A., Ratnawati, N., & Aristin, N. F. (2017). Pengembangan Pembelajaran Blended Learning Pada Generasi Z. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Quthb, Muhammad, 1984, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjemahan Salman Harun Bandung: Al-Ma'arif.
- Rosyadi, Khoiron 2009, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

- Roqib, Moh. 2009, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: Lkis.
- Ramayulis, 1998, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sanjaya, Wina, 2009, *strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukarno, 1981, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Jakarta : Bhratara Karya.
- Sanjaya, Wina, 2008, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryabrta, Sumardi, 2002, *Metode Penelitian*, Jakarta: Cv. Rajawali.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2013, *strategi pembelajaran: teori&aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soleha, Dan Rada, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi di era revolusi industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*.
- Sari, R. M. M., & Priatna, N. (2020). Model-Model Pembelajaran di Era Revolusi Industri 4.0 (E-Learning, M-Learning, AR-Learning dan VR-Learning). *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*.
- Susanti, S., Duskri, M., & Rahmi, M. (2019). Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis melalui Model Problem-Based Learning pada Siswa SMP/MTs. *Suska Journal of Mathematics Education*.
- Tafsir, Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. (2014). Metode Ceramah: Konsep dan Aplikasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyah*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAIN CARIKUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Muhammad Muktas
 NIM : 16531108
 FAKULTAS/JURUSAN : TARBIYAH / PAI
 PEMBIMBING I : ASRI KAMURAH, M.Pd.
 PEMBIMBING II : DR. H. KEMAR KEM SUKANTO, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Metode Pelaksanaan dalam Persepsi Perilaku Uman dan Kelembagaan dengan Penalaran di Era 4.0

* Kartu konsultasi ini harus dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Ditunjukkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan lembar yang di serahkan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan di-bawakan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dibuktikan pada lembar sebelum ujian skripsi.



LAIN CARIKUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Muhammad Muktas
 NIM : 16531108
 FAKULTAS/JURUSAN : Tarbiyah / PAI
 PEMBIMBING I : Asri Kamurrah, M.Pd.
 PEMBIMBING II : DR. H. Kemar KEM SUKANTO, M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Metode Pelaksanaan dalam Persepsi Perilaku Uman dan Kelembagaan dengan Penalaran di Era 4.0

Kami berprestasi bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi LAIN CARIKUP.

Pembimbing I:

Asri Kamurrah, M.Pd.

NIP. 19690911 199303 1002

Pembimbing II:

DR. H. Kemar KEM SUKANTO, M.Pd.

NIP. 19091215 201005 2004



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	20/02	Bab. I. Proposal ditulis di pengantar	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	14/07	Bab. I. bab. I. bab. I. dan bab. I. bab. I.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	20/08	Bab. II. bab. II. bab. II. bab. II. bab. II.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	27/02	Bab. III. bab. III. bab. III. bab. III.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	11/01	Bab. IV. bab. IV. bab. IV. bab. IV.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	15/01	Bab. V. bab. V. bab. V. bab. V.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	27/01	Bab. VI. bab. VI. bab. VI. bab. VI.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	20/01	Bab. VII. bab. VII. bab. VII. bab. VII.	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	20/02	1. Kiri 2. Tambahan 3. Tambahan 4. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
2	13/07	1. Tambahan 2. Tambahan 3. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
3	15/07	1. Tambahan 2. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
4	17/07	1. Tambahan 2. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
5	20/07	1. Tambahan 2. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
6	20/07	1. Tambahan 2. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
7	20/07	1. Tambahan 2. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>
8	22/07	1. Tambahan 2. Tambahan	<i>[Signature]</i>	<i>[Signature]</i>



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
 Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 82 Tahun 2020

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN II DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Ménimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor D.H/2/15447, tanggal 12 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Drs. H. Kemas Rezi Susanto, M.Pd.I** 19690916 199303 1 002
 2. **Asri Karolina, M.Pd.I** 19891225 201503 2 006

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Muhammad Mukhlis**

N I M : **16531108**

JUDUL SKRIPSI : **Analisis Penerapan Strategi Inkuiri Guru Akidah Akhlak Di MA Ar-Rahmah Rejang Lebong.**

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Ditandatangani di Curup,
 Pada tanggal, 18 Februari 2020

Dekan

Muhammad Nuraldi Nuraldi

Tembusan :

1. Rektor
 2. Bendahara IAIN Curup;
 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan;



RIWAYAT HIDUP



Muhammad Mukhlis, dilahirkan di Curup pada tanggal 29 April 1998. Anak pertama dari 2 bersaudara pasangan dari bapak Sukiman dan ibu Lasiyem. Peneliti menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 04 Rejang Lebong pada tahun 2010. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 07 Rejang Lebong dan tamat pada tahun 2013, kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Curup Jurusan Agama, dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri, tepatnya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menyelesaikan studi pada tahun 2021.

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai dengan doa kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di IAIN Curup, Alhamdulillah Peneliti Dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “**Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 4.0**”.